PENYELENGGARAAN MUJAHADAH SELAPANAN SABTU LEGI DI PONDOK PESANTREN ASSIFA PECANGAAN KABUPATEN JEPARA PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

MUHAMAD FAIZIN

1601036005

MANAJEMEN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah danKomunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhamad Faizin

NIM : 1601036005

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Judul : "PENYELENGGARAAN MUJAHADAH SELAPANAN SABTU LEGI DI PONDOK PESANTREN ASSIFA PECANGAAN KABUPATEN JEPARA PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH"

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Oktober 2020

Pembimbing

SAEROZI, S.Ag, M.Pd
NIP. 197106051998031004

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum atau tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 Oktober 2020

Muhamad Faizin

1601036005

SKRIPSI
PENYELENGGARAAN MUJAHADAH SELAPANAN SABTU LEGI DIPONDOK PESANTREN ASSYIFA PECANGAAN KABUPATEN JEPARA PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH

Disusun Oleh :

Muhamad Faizin

1601036005

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 14 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I	Sekretaris / Penguji II
Drs. M. Mudhofi, M.Ag	**Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd**
NIP. 19690830 1998031001	**NIP. 19670823 199303 2 003**
Penguji III	Penguji IV
Saerozi, S. Ag, M. Pd.	**Drs. Kasmuri., M.Ag**
NIP. 19700605 199803 1004	**NIP. 19660822 199403 100**

Mengetahui,
Pembimbing

Saerozi, S. Ag, M. Pd.
NIP. 19700605 199803 1004

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Selasa, 29 Desember 2020

Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat Nya berupa hidayah, inayah, serta rahmat kepada semua makhluk Nya. Salah satu nikmatNya yaitu diberikan ide, kekuatan, dan kasih sayang Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini sesuai dengan penulis harapkan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membimbing kita kejalan yang lurus yaitu jalan yang terang benderang.

Pada akhirnya skripsi ini telah mampu penulis rampungkan dengan tidak lepas dari segala pengorbanan waktu, tenaga, fikiran, serta materi. Perjuangan keras penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak luput dari pesan serta beberapa pihak yang ikut berjuang didalamnya.Terimakasih yang teristimewa penulis persembahkan pada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian skripsi ini, baik berupa dorongan moral maupun materi.Tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag., Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr.H. IlyasSupena, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M. Pd., Selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Sekretaris Jurusan beliau Bapak Dedy Susanto, S.Sos. I, M.S.I
4. Bapak Saerozi S.Ag, M.Pd, Selaku Wali Studi
5. Bapak Saerozi S.Ag, M.Pd, Selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan skripsi dan yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik serta kemudahan dalam proses bimbingan.
6. Dewan penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji peneliti

7. Kyai Ahmad Sholeh selaku pengasuh pondok pesantren Assyifa Pecangaan Jepara
8. Ibu dan Bapak yang selalu member semangat, selalu mendoakan dan mengingatkkan untuk menjaga kesehatan serta menjadi supporting system dalam segala hal.
9. Saudara-Sauadaraku MD A16, yang selalu mendukung dan mensupport
10. Teman- teman semuanya yang sudah membantu peneliti dalam hal apapunitu, entah hal kecil atau besar ,semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Amiin.

Terimakasih peneliti ucapkan kepada pihak pihak diatas yang telah membantu segalanya, mendukung dan mendoakan peneliti, tidak ada kata yang mampu terucap melainkan terimakasih dan semoga bantuan dari mereka mendapat balasan yang sesuai dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat membawa manfaat. Amiin.

Semarang, 28 Oktober 2020

Muhamad Faizin

1601036005

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucap syukur kepada Allah SWT. Saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ibuku tersayang Nur Hidayah dan Bapakku tercinta Samsuri yang dengan segala cinta kasihnya yang sangat tulus memberiku semangat untuk terus berkarya, yang selalu mendukung dalam hal apapun serta doa tulus yang tiada batas kepada penulis.
2. Adikku Elina El Maghfiroh yang aku sayangi
3. Keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat dan selalu mendoakan yang terbaik
4. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang

MOTTO

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ

“ Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”

ABSTRAK

Muhamad Faizin (1601036005) Penyelenggaraan Mujahadah Selapanan Sabtu Legi Di Pondok Pesantren Assifa Pecangaan Jepara Perskpektif Manajemen Dakwah.

Pondok Pesantren Assyifa dibangun diatas tanah beliau sendiri yaitu romo kiyai Ahmad Sholeh tidak ditulis secara resmi yang terpenting kurang lebih sekitar Pada tahun 2018 di desa Nggemulung kecamatan Pecangaan kulon kabupaten Jepara. Pondok Pesantren Asyyifa merupakan lembaga pendidikan islam yang lahir ditengah-tengah masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwakepada Allah SWT, berakhlaq mulia serta melestarikan nilai-nilai amaliyah salafus sholih. Studi ini dimaksutkan untuk menjawab permasalahan yaitu 1) Bagaimana penyelenggaraan mujahadah selapanan sabtu legi di pondok pesantren Assifa Pecangaan Jepara?, 2) Bagaimana Perspektif manajemen dakwah dalam penyelenggaraan mujahadah Pondok Pesantren Assifa?

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Penyelenggaraan Mujahadah Selapan Sabtu Legi Di Pondok Pesantren Assifa Pecangaan Kabupaten Jepara Perspektif Manajemen Dakwah dan Untuk Mengetahui Bagaimana Penerapan Dakwah dalam Penyelenggaraan Mujahadah di Pondok Pesantren Assifa. Sedangkan jenis penelitian kualitatif deskriptif.Data data dalam penelitian ini berupa data-data kualitatif yang berupa data primer dan sekunder.Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, interview dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

Hasil penelitian menunjukan bahwa mujahadah selapanan sabtu legi merupakan salah satu kegiatan yang ada dipondok pesantren assifa dan dengan adanya kegiatan tersebut dapat bermanfaat bagi semua santri, masyarakat dan sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah SWT.

Kata Kunci : *Manajemen Dakwah, Mujahadah, Pondok Pesantren*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERNYATAAN iv

KATA PENGANTAR v

PERSEMBAHAN viii

MOTTO ix

ABSTRAK x

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 8
F. Metode Penelitian 9
G. Sistematika Penulisan 14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penyelenggaraan Manajemen Dakwah 16
1. Pengertian Manajemen 16
2. Pengertian dan Dasar Dakwah..... 17
3. Pengertian Manajemen Dakwah..... 22
4. Unsur – unsur Manajemen Dakwah 23
5. Fungsi Manajemen 31
6. Prinsip Manajemen..... 36
B. Konsep Mujahadah Pondok Pesantren..... 37
1. Pengertian Mujahadah..... 37
2. Dasar – Dasar Mujahadah 38
3. Pengertian Pondok Pesantren 40

BAB III PENYELENGGARAAN MUJAHADAH SELAPANAN SABTU LEGI DI PONDOK PESANTREN ASSIFA PECANGAAN JEPARA PERSKPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH

A. Profil Pondok Pesantren Assyifa Jepara..... 42
B. Mujahadah Selapanan Sabtu Legi di Pondok Pesantren Assyifa Jepara..... 48
C. Penerapan Manajemen Mujahadah Selapanan Sabtu Legi 58

BAB IV ANALISIS PENYELENGGARAAN MUJAHADAH SELAPANAN SABTU LEGI DI PONDOK PESANTREN ASSIFA PECANGAAN JEPARA PERSKPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH

A. Analisis Perencanaan Terhadap Manajemen Dakwah Mujahadah Sinar Fatih Selapanan Sabtu Legi di Pondok Pesantren Assyifa……..... 70
B. Analisis Pengorganisasian Terhadap Manajemen Dakwah Mujahadah Sinar Fatih Selapanan Sabtu Legi di Pondok PesantrenAssyifa……..... 71

C. Analisis Pelaksanaan Terhadap Manajemen Dakwah Mujahadah Sinar Fatih Selapanan Sabtu Legi di Pondok Pesantren Assyifa……..... 72
D. Analisis Pengawasan Terhadap Manajemen Dakwah Mujahadah Sinar Fatih Selapanan Sabtu Legi di pondok Pesantren Assyifa……..... 74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 78
B. Saran..... 79
C. Penutup..... 80

DAFTAR PUSTAKA..... 81

LAMPIRAN – LAMPIRAN..... 84

RIWAYAT HIDUP 88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.Keadaan Kyai, Ustad/Ustadzah Pondok Pesantren Assyifa Pecangaan Jepara

Table 2.Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Assyifa Pecangaan Jepara

Tabel 3.Struktur Pengurus Pondok Pesantren Assyifa Pecangaan Jepara

Tabel 4.Struktur Organisasi Penyelenggaraan Mujahadah Selapanan Sabtu Legi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat manusia hidup di dunia adalah untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Namun banyak manusia yang tertipu oleh kehidupan dunia. Mereka selalu bekerja begitu keras bahkan sampai 12 jam lebih sehari hanya untuk mencari kebahagiaan dunia. Namun masih banyak yang tidak menyisakan satu jam sekalipun untuk kehidupan akhirat dengan dzikir dan beribadah kepada Allah. Bahkan masih ada yang tidak mau mengingat Allah sama sekali dan menganggap kehidupan akhirat hanya suatu kebohongan yang hanya dipercaya oleh orang-orang yang fanatik agama. Mereka sadar bahwa kematian pasti akan menjemput siapa saja yang bernyawa. Namun mereka tidak pernah mengingat kematian dan tidak percaya pada kehidupan setelah mati. Manusia tidak sadar bahwa kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat. Karena di dalamnya terdapat kenikmatan abadi yang tiada ujungnya (Hawwa, 2006:144).

Meraih kesuksesan adalah fitrah manusia. Di era modern ini sukses selalu identik dengan kedudukan, kekayaan dan kekuasaan. Tidak banyak lagi yang menganggap terpeliharanya akhlak, iman, bahkan ketekunan dalam hal ibadah itu sebuah prestasi. Kondisi seperti ini memacu sebagian besar umat Islam pada cara berpikir instan dan akibatnya mereka tidak mampu memahami hakikat kebahagiaan. Semestinya hakikat kesuksesan itu terletak pada kuatnya iman, kokohnya akidah dan tegaknya amal ibadah dalam diri setiap muslim. Dengan keadaan seperti itu seorang muslim tidak akan tersesat dan menderita di dunia maupun di akhirat.

Apabila seorang mukmin tersesat dalam kemalasan, santai, cinta dunia dan tidak lagi melaksanakan amal-amal sunnah atau ketaatan yang lainnya tepat pada waktunya. Maka ia harus memaksa dirinya melakukan

amal-amal sunnah lebih banyak dari sebelumnya. Dalam hal ini ia harus tegas, serius dan penuh semangat hingga akhirnya ketaatan merupakan kebiasaan yang mulia bagi dirinya dan menjadi sikap yang melekat padanya (Izzuddin, 1997: 106).

Maka dari itu hal utama yang mesti dilakukan adalah bermujahadah dalam memelihara Iman, memurnikan akidah, dan menegakkan amal sehingga iman terpelihara, akidah terjaga, dan ibadah terlaksana dengan baik. Mujahadah merupakan salah satu kegiatan yang dapat membina jiwa agama seseorang karena mampu merubah sikap dalam diri seseorang dari hal yang kurang baik menjadi baik dan dari hal baik menjadi lebih baik dengan harapan mempunyai akhlakul karimah dan akan menjauhi perbuatan perbuatan yang menyimpang. Hal ini akan dijelaskan dalam QS. Al 'Ankabut ayat 69 yang artinya sebagai berikut :

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

Artinya: dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.(Depag RI, 2007 : 87)

Dari ayat ini bisa dipahami bahwa hidayah menuju jalan yang mengantarkan kepada Allah dan keridhaanNya merupakan dampak atau pengaruh dari mujahadah. Orang yang selalu bermujahadah selalu berusaha merealisasikan keimanannya dengan beribadah dan beramal saleh dan yang telah dijanjikan akan memperoleh atau mendapatkan petunjuk jalan kebenaran untuk menuju Ridho Allah SWT. Serta mendapatkan hidayah-Nya seperti apa yang telah dijanjikan Allah kepada yang terus-menerus bermujahadah dengan istiqomah. Mujahadah adalah usaha manusia, sedangkan hidayah adalah anugerah Allah yang diberikan kepada manusia. Mujahadah dan hidayah tidak akan sempurna kecuali karena adanya *tawfiq* dan pertolongan Allah (Hawwa, 2006:219).

Wilayah Jawa Tengah Khususnya di kabupaten Jepara penyelenggaraan mujahadah sering dijumpai diantaranya mujahadah Sholawat Wahidiyah, mujahadah Rubu'ussanah dan mujahadah awal tahun. Salah satunya mujahadah Selapanan Sabtu Legi yang dilaksanakan di pondok pesantren Assifa di desa Gemulung kecamatan Pecangaan. Mujahadah ini dilaksanakan dalam jangka waktu selapan. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Selapan berarti hari selang tiga puluh lima hari. Aktivitas mujahadah ini bisa dikatakan sebuah kegiatan dakwah karena mujahadah tersebut mengajak para jamaah untuk melakukan kebaikan dengan serangkaian acara yang diikuti di dalam majlis mujahadah tersebut. Sebagaimana definisi Syaikh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul al-Mursyidin.*

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْاَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ
لِيَفُوْزُوْابِسَعَادَةِالْعاجِلِ وَالْاَجِلِ

Artinya : "Menyeru manusia kepada kebaikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat" (Ismail dkk, 2011:28).

Secara etimologis, kata Dakwah merupakan bentuk masdar dari yad'u (fiil mudhari') dan da'a (fiil madhi) yang artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon. Selain kata "Dakwah", Alqur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hamper sama dengan "Dakwah", yakni "Tabligh" yang berarti penyampaian dan "bayan" yang berarti penjelasan. (Pimay, 2006: 2). Samsul Munir Amin (2009: 2) menyebutkan bahwa Dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.

Sesuai dengan pengertian dakwah yang begitu luas, maka pelaksanaan dakwah tidaklah mungkin dilakukan oleh orang secara sendiri-sendiri. Pelaksanaan dakwah yang mempunyai skope kegiatan yang begitu kompleks, hanya akan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil baik bilamana tersedia tenaga-tenaga pelaksana yang cukup serta masing-masing memiliki keahlian yang diperlukan.Di samping itu adanya tenaga-tenaga yang cukup dan berkemampuan tadi barulah efektif setelah mereka diorganisir dan dikombinasikan sedemikian rupa dengan faktor faktor lain yang diperlukan. Ini berarti bahwa faktor tenaga manusia yang bermacam-macam kemampuan dan keahlianya itu haruslah disusun dan diatur sebaik-baiknya, sehingga dalam menjalankan kegiatan dakwah yang mencakup berbagai segi itu mereka merupakan satu kesatuan dan kebulatan. Sebab bilamana tidak tenaga-tenaga yang bermacam-macam tadi cenderung untuk memperturutkan kemauannya sendiri-sendiri dan berakibat kesimpang siuran, kekacauan, kekosongan dan kekembaran dalam melaksanakan kegiatan dakwah yang tentu saja akan mengakibatkan kegagalan pada proses dakwah itu. Demikian pula faktor-faktor lain yang diperlukan dalam proses dakwah seperti misalnya fasilitas dan lain sebagainya, haruslah dapat dihimpun dan dikerahkan serta diatur penggunaannya sesuai dengan keperluan dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan (Shaleh, 1993:32).Tanpa adanya aktivitas dakwah, masyarakat muslim tidak mungkin terbentuk. Oleh karena itu, dakwah merupakan aktivitas yang berfungsi mentransformasikan nilai-nilai islam sebagai ajaran (Doktrin) yang bersumber pada Al-Qur’an dan sunnah. (Samsul Munir, 2009:18)

Untuk dapat menghimpun tenaga pelaksana yang diperlukan kemudian mempersiapkan mereka dalam rangka menghadapi tugas-tugas yang dilaksanakan, diperlukan tenaga khusus yang memiliki ciri atau nilai peribadi tertentu serta kemampuan dan keahlian tertentu pula. Tenaga-tenaga khusus yang memiliki ciri-ciri tertentu itu sekaligus juga

merencanakan tugas yang harus dilaksanakan, memerinci tugas-tugas itu dalam bidang bidang tertentu dan mengelompokkanya kembali dalam kesatuan-kesatuan kerja tertentu pula, kemudian menempatkan tenaga-tenaga pelaksana yang sesuai dengan kemampuan dan keahlianya, lantas menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan tugas-tugas yang telah diserahkan kepada mereka, tenaga khusus itu disebut pemimpin. Adapun proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas itu dan kemudian menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah disebut manajemen dakwah (Shaleh, 1993:34).

Aktivitas dakwah saat ini sudah merebak dinikmati oleh publik di Indonesia. Dakwah tidak lagi di atas Podium tetapi juga berada di majlis *ta'lim*, pesantren, radio, mall, telivisi, hotel, rumah sakit, internet dan media massa. Dengan demikian pelaksanaan dakwah dikatakan berjalan efektif apabila yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaianya dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik.

Penyelenggaraan mujahadah ini berusaha menerapkan fungsi-fungsi manajemen karena dalam penyelenggaraan kegiatan mujahadah ini diperlukan rencana-rencana, strategi-strategi, penggalangan dana, dan lain sebagainya untuk tujuan dakwah. Dengan manajemen dakwah, aktivitas dakwah akan diarahkan pada pengelolaan serta pengawasan teroganisir sehingga dakwah sesuai dengan yang diinginkan (Primay, 2013:5).

Mujahadah dalam pandangan kaum sufi (ahli tasawuf) adalah bersungguh-sungguh untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan untuk menaklukkan segala hambatan yang dapat merintangi tujuan tersebut. Mujahadah merupakan perjuangan panjang orang-orang yang menempuh jalan kerohanian menuju ilahi, karena sepanjang jalan ia senantiasa akan menemukan berbagai hambatan dan rintangan yang harus dihadapi dengan penuh keyakinan dan kesabaran. (Yunasril Ali, 2003:110)

Mujahadah Selapanan Sabtu Legi ini merupakan rutinan di pondok pesantren Assifa yang berada di desa Gemulung kecamatan Pecangaan kabupaten Jepara. Kyai. Sholeh sebagai pencetus berdirinya penyelenggaraan mujahadah ini sekaligus yang mengatur berjalanya acara. Sekarang jamaah mujahadah berkembang semakin banyak sekitar 1.000 orang yang datang bahkan dari luar kota diantaranya Kendal, Pati, Temanggung, Banten, Purwodadi, Kudus, Jepara, kota Semarang dan Demak.

Mujahadah ini berbeda dengan mujahadah-mujahadah yang lain. Biasanya mujahadah difokuskan pada satu amalan yang dibaca seperti Asmaul Husna, Manaqib ataupun Ratib. Tetapi dalam penyelenggaraan mujahadah ini terdapat serangkaian yang dimulai dari selesai jamaah shalat subuh sampai setelah dhuhur. Rangkaian acara diawali dengan sema'an dan khataman Alqur'an kemudian dilanjutkan tahlil dan manaqib kemudian pembacaan maulidur Rasul setelah itu pengajian kitab *Ihya' ulumuddin* dan diakhiri do'a bersama.

Mujahadah yang dilaksanakan tiga puluh lima hari sekali ini sangat ditunggu-tunggu oleh para jama'ah. Penyampaian yang khas dari KyaiSholeh saat mengaji kitab *Ihya' Ulumuddin* yang selalu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari dalam penjelasannya mampu dipahami para jama'ah yang berlatar belakang bermacam-macam. Salah satu hal yag menarik para jama'ah datang ke mujahadah ini adalah pengaharapan para jamaah untuk mendapatkan hidayah dari Allah melalui *Washilah* barokah dari doa Kyai. Sholeh yang terkenal akan ke'alimannya dan kewira'inya (Wawancara dengan pengurus Ponpes Assifa pada tanggal 24 Januari 2020).

Perjalanan penyelenggaraan mujahadah ini mampu berjalan dan dikatakan sukses di setiap penyelenggaraannya karena di dalam

penyeleggaraan mujahadah ini memanfaatkan manajemen dakwah melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen dengan baik.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul tentang "Penyelenggaraan Mujahadah Selapan Sabtu Legi di Pondok Pesantren Assifa Pecangaan kabupaten Jepara perspektif Manajemen Dakwah"

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Penyelenggaraan Mujahadah Selapanan Sabtu Legi di Pondok Pesantren Assifa Pecangaan Jepara?
2. Bagaimana Penyelenggaraan Mujahadah Selapanan Sabtu legi di Pondok Pesantren Assifa dalam Perspektif Manajemen Dakwah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Penyelenggaraan Mujahadah Selapanan Sabtu Legi Di Pon dok Pesantren Assifa Pecangaan Kabupaten Jepara.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Penyelenggaraan Mujahadah di Pondok Pesantren Assifa dalam Perspektif Manajemen Dakwah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
    a. Untuk menambah referensi dan khazanah pustaka dalam bidang ilmu dakwah, serta menambah pengetahuan tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam sebuah penyelenggaraan mujahadah.
    b. Untuk menambah khasanah karya ilmiah dibidang organisasi dakwah dalam rangka penyelenggaraan mujahadah
2. Manfaat praktis

a. Mengetahui perkembangan manajemen dakwah di lingkungan Kabupaten Jepara dan mengambil hikmah untuk kegiatan dakwah ke depan dan Menjadi informasi bagi penelitian selanjutnya yang serupa.
b. Diharapkan dapat dijadikan acuan oleh para *pelaksana kegiatan dakwah* dalam menerapkan manajemen dalam suatu kegiatan dakwah, dimana disesuaikan dengan fungsi-fungsi manajemen sehingga dakwah yang terlaksana dapat mencapai tujuannya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan penelitian, berikut peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut

Pertama, penelitian ilmiah yang telah dilakukan Mochammad Asom tahun 2017. Dengan Judul "Mujahadah Sholawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak fast siswa di SMP Saijul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri". Fokus penelitian ini membahas tentang pelaksanaan mujahadah Sholawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak fast siswa di SMP Saljul Qulub serta untuk mengetahui gambaran akhlak dan tanggapan siswa mengenai mujahadah tersebut.Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa keseluruhan pelaksanaan mujahadah Sholawat Wahidiyah meliputi rangkaian proses, syarat-syarat sebelum pelaksanaan, adab yang harus dilakukan dan bacaan yang dibaca mendukung pembentukan Akhlak FAST siswa. Mayoritas sampel menyatakan bahwa mujahadah memberi efek yang positif.

Kedua, skripsi yang berjudul "Penyelenggaraan Haul akbar di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Meteseh Tembalang Semarang dalam perspektif Dakwah" oleh Niswatul Khusniyyah (2018). Fokus dalam penelitian ini membahas bagaimana proses penyelenggaraan haul akbar di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Meteseh Tembalang Semarang dan bagaimana perspektif dakwah dalam penyelenggaraan haul akbar tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan haul tersebut berjalan dengan baik

sesuai prosedur tanpa adanya penyimpangan mulai dari perencanaan, pembentukan panitia, sampai tahap penyelenggaraan haul akbardan perspektif dakwah dalam penyelenggaraan haul akbar tersebut sesuai dengan konsep dakwah mulai dari tujuan, fungsi dan unsur-unsur dakwahnya.

Ketiga,penelitian ilmiah yang telah dilakukan Ida musbichah tahun 2017. Dengan Judul " Nilai-Nilai Dakwah Dalam Penyelenggaraan Istighasah Rutin Malam Jumat Kliwon di Pondok Pesantren Al-Fadlu Kaliwungu Kabupaten Kendal". Fokus dalam penelitian ini membahas bagaimana tradisi mujahadah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fadlu Kaliwungu dan bagaimana pengalaman pelaku mujahadah pun menjadi salah satu rumusan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini bahwa tradisi ini dilatarbelakangi oleh keinginan pengasuh meneruskan amalan tradisi ahlussunnah wal jamaah dengan tujuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Keempat, skripsi yang berjudul "Manajemen Dakwah dalam Pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren AL-Itqon Gugen Pedurungan Semarang" oleh Azwar Anas (2009). Fokus dalam penilitian ini membahas proses Manajemen Dakwah dalam Pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren AL-Itqon Gugen Pedurungan Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajian Ahad pagi di pondok pesantren Al-Itqon Gugen Pedurungan Semarang didalamnya terdapat penerapan fungsi manajemen dakwah yang meliputi *planning, organizing, actuating* serta *evaluating*sehingga dapat mempermudah pelaksanaan dan pelayanan pada kiai dan jama'ah pengajian.

Kelima, penelitian ilmiah yang telah dilakukan Laely Hidayati tahun 2016. Dengan Judul " Tradisi Takbir Keliling di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak Dalam Perspektif Dakwah Islam Penelitian ini menelaah tentang manajemen dakwah pada kelompok pengajian Asmaul Husna khususnya tahun 2015-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata dakwah tidak cukup dengan retorika saja, melainkan membutuhkan perangkat metodis yakni manajemen yang didalamnya menerapkan fungsi-fungsi manajemen agar tujuan dakwah dapat dicapai dan hasilnya dapat dirasakan masyarakat sebagai *mad'u*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian *kualitatif*, yang dimaksud adalah sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya dideskripsikan dan dianalisis dengan kata-kata atau kalimat.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, untuk mengetahui Bagaimana Penyelenggaraan Mujahadah Selapan Sabtu Legi di Pondok Pesantren Assifa dalam Perspektif Manajemen Dakwah.

   Pendekatan deskriptif akan menggambarkan secara sistematik, akurat fakta dan karakteristik terkait bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian (Saifudin, 2001: 7).

2. Lokasi Penelitian

   Lokasi penelitian merupakan tempat melakukan penelitian guna mendapatkan data peneletian. Penentuan lokasi ini sangat penting untuk penelitian kualitatif karena mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Lokasi bisa di suatu wilayah, di lembaga tertentu dalam masyarakat. Lokasi yang di tentukan merupakan suatu tempat dimana peneliti melihat keadaan yang sebenarnya untuk memperoleh data yang diperlukan dari objek yang diteliti.

   Penelitian ini di laksanakan pada penyelenggaraan di pondok pesantren assifa pecangaan kabupaten jepara karena masih masih banyak sekali remaja sekitar yang kurang minat untuk mengikuti acara mujahadah objek dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar pondok pesantren assifa dan masyarakat umum.

3. Sumber data

   Sumber data adalah dari mana data dapat diperoleh. Berkaitan hal tersebut sumber data pada penelitian ini yang terdiri dari dua sumber yaitu:

   a. Data Primer

      Data Primer adalah data yang berasal sumber asli atau sumber pertama yang dibutuhkan guna mendapatkan informasi yang diinginkan oleh peneliti (Sumanto, 1995:107). Observasi dan

wawancara menjadi metode untuk mendapatkan data primer.Sumber ini berupa sumber data dan informasi yang diperoleh secara langsung. Untuk mendapatkan data peneliti menggali data dengan mewawancarai :

1) PengasuhPondok Pesantren Assifa
2) Pengurus Pondok Pesantren Assifa
3) Panitia Mujahadah Selapan Sabtu Legi
4) Jamaah Mujahadah Selapan Sabtu Legi.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak selain subyek dalam penelitian, biasanya berupa dokumen (Saifudin, 2001:91).Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pengurus Pondok Pesantren Assifa dan para jama'ah Mujahadah Selapan Sabtu Legi yang terdiri atas struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan, Facebook, Youtube dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini.

4. Teknik pengumpulan

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Tanzeh,2011: 83). Peniliti menggunakan pengumpulan data yang meliputi:

1) Observasi

Teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2002:133). Beberapa yang menjadi obyek observasi dalam penelitian ini diantaranya mencakup aktivitas-aktivitas para pelaksana dan jamaah serta seluruh proses berlangsungnya penyelenggaraan mujahadah Selapan Sabtu Legi di Pondok Pesantren Assifa tersebut.

2) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009:231). Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu lembaga atau beberapa orang yang bersangkutan. Interview guide sudah harus disusun dan pewawancara harus mengerti akan isi serta makna dari interview guide tersebut. Dalam pengertian lain wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau obyek penelitian (Tanzeh, 2011:89).

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dalam pengumpulan data penelitian ini, wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaanya telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data-data Pondok Pesantren dan implementasi manajemen yang dilakukan pada pelaksanaan mujahadah Selapan Sabtu Legi. Informan yang peneliti wawancarai yaitu:

a) Pengasuh Pondok Pesantren Assifa Kyai. Sholeh,
b) Pengurus Pondok Pesantren Assifa,
c) Panitia Mujahadah Selapan Sabtu Legi,
d) Santri Pondok Pesantren Assifa, dan
e) Jamaah Mujahadah Selapan Sabtu Legi.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catata-catatan serta buku-buku peraturan yang ada (Tanzeh, 2011: 92). Peneliti mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi ini

meliputi profil Pondok Pesantren Assifa, kegiatan dan amalan-amalan serta dokumentasi yang ada di Mujahadah Selapan Sabtu Legi tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis *deskriptif* yang merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Setelah memperoleh data, peneliti akan menganalisa data. Analisa data tersebut peneliti memakai analisis *deskriptifkualitatif*.Penggunaan analisa ini dengan mengumpulkan data-data kemudian diolah secara komprehensif.

Data yang telah terkumpul tersebut, yang bersifat kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 1998: 245) sebagai titik akhir penyusunan ini. Di sini peneliti dalam penganalisaan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, kemudian hasil dari data tersebut disimpulkan menjadi kesimpulan terakhir. Alur dalam proses analisis data yang peneliti gunakan adalah :

a. Reduksi data atau proses memilih data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan (Sugiyono, 201:247).
b. Penyajian data adalah mengumpulkan data atau informasi secara tersusun untuk ditarik menjadi kesimpulan. Peneliti juga dapat memahami dan merencanakan tindakan selanjutnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
c. Verifikasi data sangat dibutuhkan saat penelitian belangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak didukung dengan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti pendukung sudah konsisten dan valid saat penelitian kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sedangkan teknis analisis data akan dilakukan dengan cara menerapkan dan menyamakan antara teori Manajemen Dakwah dengan realitas atau Penyelenggaraan Mujahadah Selapanan Sabtu Legi Perspektif Manajemen Dakwah, benar- benar sesuai atau tidak dengan yang telah ditulis di kitab maupun buku karangan para ulama.

Mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif harus diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan data serta menarik kesimpulan (Muhadjir. 1996: 30).

6. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2012:330) “triangulasi adalah pemeriksaan yang memangfaatkan sesuatu yang diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

Teknik triangulasi yang di gunakan adalan tekni triangulasi dengan sumber. Menurut Pathon (dalam Lexy J. Moleong, 2012:330) triangulasi dengan sumber “berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ilmiah terdapat sistematika penulisan, dalam penelitian yang berjudul " Penyelenggaraan Program Mujahadah Selapan Sabtu Legi di Pondok Pesantren Assifa Pecangaan Kabupaten Jepara Perspektif Dakwah "terdiri dari 5 bab yang saling berkesinambungan antara bab 1 dengan selanjutnya.

BAB I Pendahuluan Bab ini merupakan gambaran secara umum dalam penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, metode penelitian,tinjauan pustakadan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kerangka Teori. Bab ini berisi Kerangka Teori dengan menjelaskan tinjauan umum tentang definisi manajemen, definisi dan dasar dakwah , definisi manajemen dakwah, unsur-unsur manajemen,fungsi-fungsi manajemen, prinsip-prinsip manajemen, definisi mujahadah, dasar hukum mujahadah, definisi pondok pesantren.

BAB III Gambaran Umum Obyek Dan Hasil Penelitian. Bab ini mendeskripsikan profil Pondok Pesantren Assifa tentang sejarah dan visi misi Pondok Pesantren Assifa, struktur pengurus Pondok Pesantren Assifa, sarana dan prasarana, program- program kegiatan serta bentuk ke-khas an Pondok Pesantren Assifa. Bab ini juga akan mendeskripsikan data dari penelitian mujahadah Selapan Sabtu Legi di Pondok Pesantren Assifa Pecangaan kabupaten Jepara tentang sejarah mujahadah Selapan Sabtu Legi, Profil Kyai. Sholeh, jamaah, materi, tujuan dan fungsi, struktur organisasi serta mekanisme penyelenggaraan mujahadah Selapan Sabtu Legi.

BAB IV Analisis Data Penelitian. Bab ini berisi tentang analisa hasil penelitian mengenai Bagaimana Penyelenggaraan Mujahadah Selapan Sabtu Legi di Pondok Pesantren Assifa Pecangaan Kabupaten Jepara dalam Perspektif Manajemen Dakwah.

BAB V Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya tentang manajemen dakwah mujahadah Selapan Sabtu Legi di Pondok Pesantren Assifa Pecangaan kabupaten Jepara, serta dipaparkan pula saran dan penutup.

Berdasarkan penelitian yang penulis cantumkan dalam tinjauan pustaka yang mempunyai keterkaitan dalam penelitian ini, yaitu letak persamaan dalam pemanfaatan teori manajemen dan dakwah. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian yang lain yaitu peneliti memfokuskan pada penerapan fungsi manajemen yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus mujahadah Selapan Sabtu Legi di Pondok Pesantren Assifa Pecangaan kabupaten Jepara. Oleh karena itu penelitian ini akan melengkapi penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Penyelenggaraan Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Secara istilah, manajemen adalah pengorganisasian dan pengawasan terhadap masalah-masalah suatu bisnis dan sektor tertentu dari suatu bisnis. Arti umum ini kemudian berkembang untuk pengelolaan segi-segi lain dari lembaga-lembaga sosial masyarakat termasuk lembaga-lembaga keagamaan. Jadi, manajemen adalah kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus dalam membentuk organisasi (Primay, 2013:1).

Stoner mendefinisikan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Handoko, 2009:8). Menurut Silalahi yang dikutip Abdul Choliq, manajemen dapat diartikan "manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, pemimpinan, dan pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasional secara efektif dan efisien" (Choliq, 2014, 3).

Dalam organisasi-organisasi modern, manajemen merupakan suatu pilar yang sangat penting untuk menentukan berhasil tidaknya suatu jalannya organisasi. Dalam konteks dakwah, organisasi dikelola untuk mengefektifkan target-target dakwah secara maksimal dan terarah. Ini memerlukan suatu manajemen yang rapi dan strategis sehingga target-

targetnya secara efektif dan efisien tercapai. Dakwah, meskipun bisa dilakukan oleh individu-individu, namun efektifitasnya menjadi tak terarah dan cenderung menuruti selera individu (Primay, 2013: 2).

2. Pengertian dan Dasar Dakwah

Kata dakwah menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, dalam tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata دعا (*da'a),- يدعو -(yad'uw),-دعوة (da'watan).* Kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak dan melayani. Jika ditilik dari segi bahasa (*etimologi*), maka dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon (An-Nabiry,2008:17).

Untuk memahami dakwah secara terminologi (istilah), para ahli atau ulama telah memberikan batasan sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Dari sekian banyak definisi yang di kemukakan para ahli dintaranya:

a. Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni

تبليغ الاسلام للناس وتعليمهم اياهم وتطبيقه في واقع الحيات

"Menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata".

b. Abdul Munir Mulkhan telah mendefinisikan bahwa dakwah adalah mengubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik di dalalm segala kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama.

c. Menurut A. Hasjmy dakwah islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.

d. Menurut M. Arifin dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan

sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan, terhadap ajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan(Abdullah, 2018:11).

Beberapa pengertian dakwah tersebut, meskipun dituangkan dalam bahasa dan kalimat yang berbeda, tetapi kandungan isinya tetap sama bahwa dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran islam yang hakiki. Oleh karena itu, dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, pertama, dakwah merupakan sebuah proses usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja, sehingga diperlukan organisasi, manajemen, sistem, metode dan media yang tepat. Kedua, usaha yang diselenggarakan itu berupa ajakan kepada manusia untuk beriman dan mematuhi ketentuan-ketentuan Allah, amar ma'ruf dalam arti perbaikan dan pembangunan masyarakat, dan nahi munkar. Ketiga, proses usaha yang diselenggarakan tersebut berdasarkan suatu tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah (Primay, 2005: 29).

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian. Akan tetapi ketentraman dan kedamaian itu tidak akan terwujud kecuali apabila setiap muslim sadar bahwa di atas pundaknya ada amanah yang berat berupa tugas dakwah secara universal, yang tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan keadaan. Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah:

a. Firman Allah QS. An Nahl ayat 125

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

Artinya:" Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmahdanpelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"(Depag RI, 2002:251).

b. Firman Allah QS. Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Artinya:"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung"(Depag RI, 2002:52).

c. Firman Allah QS. Ali Imran ayat 110

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

Artinya:"kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik"(Depag RI, 2002:71).

Meskipun ulama sepakat bahwa dakwah merupakan kewajiban umat Islam, akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang hukum menyampaikan dakwah, apakah hukumnya wajib a'in ataukah wajib kifayah. Sebagian ulama berpendapat bahwa berdakwah hukumnya wajib a'in (fardhu a'in), maksudnya setiap orang muslim yang sudah dewasa,

kaya-miskin, pandai-bodoh, wajib melaksanakan dakwah. Sementara itu, sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa hukum dakwah adalah wajib kifayah. Apabila dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah segala kewajiban atas seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang (Primay, 2005: 32).

Pada dasarnya tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisir kebagiaan. Sementara itu, Rauf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan intropeksi terhadap apa yang diperbuat (Primay, 2005: 35). Tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberikan pengertian tentang dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang di ridhai oleh Allah SWT. Sebagaimana tersurat dalam definisi dakwah menurut Ali Mahfudz. Kebahagiaan dunia akan diperoleh manakala manusia dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran mengamalkan ajaran Islam secara totalitas, disamping mampu memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya dan berusaha secara dinamis dan kreatif untuk mengolah sumber daya alam yang disediakan oleh Allah (Shaleh, 1993:21).

Sedangkan tujuan yang diharapkan terhadap masyarakat adalah terbinanya kehidupan yang rukun dan damai, taat dalam melaksanakan ajaran agama dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Lebih jauh lagi, dalam interaksi sosial, diharapkan munculnya sikap saling menghormati satu sama lain, baik sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lainnya. Selanjutnya tujuan kegiatan dakwah adalah terwujudnya umat terbaik *khaira ummah* yang basisnya didukung oleh muslim yang berkualitas individu yang baik (*khairul bariyyah)* yang oleh Allah dijanjikan akan memperoleh ridha dan surga. Untuk terbinanya *khairul*

ummah harus didahului oleh pembinaan *khairul bariyyah*. Sedangkan *khairul bariyyah* merupakan individu muslim yang memiliki integritas iman, ilmu d an amal yang dimanifestasikan dalam kehidupan kesehariannya (Abdullah, 2018:167).

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga yaitu dakwah lisan (*da'wah bi al-lisan*) adalah penyampaian pesan-pesan dakwah yang menggunakan lisan dalam. Dakwah tulis (*da'wah bi al-qalam*) adalah penyampaian pesan-pesan dakwah yang menggunakan tulisan-tulisan pada berbagai media cetak seperti majalah, tabloid, artikel dan sebagainya. Dan dakwah tindakan (*da'wah bi al-hal*) adalah penyampaian pesan-pesan dakwah yang dilakukan dengan perbuatan yang meliputi keteladanan (Aziz, 2016:359).

Pada dasarnya dakwah tidak hanya melalui lisan, tulisan ataupun sejenisnya. Dakwah pada era sekarang telah tersusun rapi dalam sebuah institusi dan jam'iyyah. metode dakwah dan media dakwah ini dirasa memiliki efisiensi dan efektifitas yang relatif bagus. Berbagai lembaga dakwah dan organisasi kemasyarakatan Islam yang memiliki tujuan mengajak manusia ke arah yang lebih baik bisa dikategorikan sebagai media dakwah(Wardi Bachtiar, 1997:35).

Dakwah memiliki dua peran yang saling terkait, yaitu dakwah sebagai proses komunikasi dan proses perubahan sosial. Dakwah sebagai proses komunikasi berperan menyampaikan pesan-pesan komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*) lewat media dakwah agar terjadi perubahan pada diri komunikan baik dalam pengetahuan, sikap dan tindakan. Atau dengan kata lain perubahan dalam aspek akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Sedangkan dakwah sebagai proses perubahan sosial berperan dalam upaya perubahan nilai dalam masyarakat sesuai dengan tujuan - tujuan dakwah islam. (http://dokteros33.blogspot.com/peran-dakwah-sebagaI-komunikasi-dan.html?m=1).

3. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah merupakan terminologi yang terdiri dari dua kata yakni "*Manajemen dan Dakwah*". Kedua kata ini berangkat dari disiplin ilmu yang sangat berbeda (Munir, dkk, 2012:7).

Manajemen dakwah adalah suatu pengelolaan dakwah secara efektif dan efisien melalui suatu organisasi yang terintegrasi yang secara sadar ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuanya. Dari arti ini, manajemen dakwah merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi yang direncanakan bersama-sama oleh seseorang yang terlibat dalam pengelolaan organisasi (*stake holder*). Manajemen dakwah merupakan salah satu usaha untuk merumuskan rencana-rencana, strategi-strategi, penggalangan dana dan lain sebagainya untuk tujuan dakwah (Primay, 2013:4).

Dalam manajemen dakwah, hasil yang difokuskan adalah sasaran dakwah yang menjadi target bagi aktivitas dakwah yang direalisasikan dalam bentuk yang konkret. Oleh karena itu, diperlukan tindakan kolektif dalam bentuk kerjasama sesuai dengan kepastian dan kemampuan yang dimiliki oleh para pelaku dakwah, sehingga masing-masing mampu memberikan kontribusi yang maksimal secara profesional. Manajemen dakwah dalam hal ini adalah melakukan kerjasama secara harmonis yang merupakan sebuah usaha kolektif, terwujud dalam sebuah organisasi yang masing-masing memiliki fungsi dan tugas sesuai bidangnya, diatur menurut prinsip-prinsip manajemen (Munir, dkk, 2012:69).

4. Unsur-Unsur Manajemen Dakwah

Salah satu bagian terpenting yang harus ada dalam suatu pelaksanaan kegiatan adalah unsur atau komponen. Dalam hal ini Abdul Syani membagi unsur manajemen kedalam enam bagian diantaranya:

a. *Man,* Yakni tenaga kerja manusia, sumber daya manusia yang ada pada sebuah lembaga.
b. *Money,* yakni pembiayaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dana tersebut diperoleh dari usaha-usaha penggalangan dana yang dilakukan.

c. *Methods,* yakni cara atau sistem untuk mencapai tujuan. Dalam penentuan metode ini harus direncanakan dengan secara matang sehingga tidak terjadi kevakuman di tengah jalan.
d. *Materials,* yakni bahan-bahan yang diperlukan dalam mencapai tujuan atau misi lembaga. Bahkan ini harus mendukung proses pencapaian tujuan yang direncanakan oleh suatu lembaga.
e. *Machines,* yakni alat-alat yang diperlukan, dalam hal ini alat-alat yang digunakan bertujuan untuk memaksimalkan bahan-bahan yang tersedia.
f. *Market,* yakni tempat untuk menawarkan hasil produksi, dalamhal ini misi lembaga dapat diterima oleh masyarakat yang pada giliranya mereka dapat meneima produk yang telah diciptakan (Syani, 1987:28).

Sedangkan yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah, unsur tersebut adalah *da'i, mad'u, maddah, wasilah, thariq,* dan *atsar* (Aziz, 2016: 215).

a. Subjek dakwah (*Da'i*)

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah. Ia disebut juga pendakwah (Aziz, 2016:216). *Da'i* adalah agen perubahan sosial (*agent of change)*¸ penyeru kepada kebaikan dan kebenaran. Agar seruanya berbekas, maka *da'i* harus memiliki akhlak yang mulia dan menjadi teladan dan panutan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. *Da'i* ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi (Saputra, 2012:8).

Da'i dalam kamus besar bahasa Indosesia memiliki arti orang yang pekerjaanya berdakwah, pendakwah, melalui kegiatan dakwah para *Da'i* menyebarkan ajaran islam. *Da'i* juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode yang menjadikan agar

pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng. Pada dasarnya, semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah (Ilaihi,2010:19).

Sayyid Quthub menetapkan visi *da'i* sebagai pengembang atau pembangun masyarakat Islam. Ini sejalan dengan pandanganya bahwa dakwah pada hakikatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan sistem Islam dan masyarakat Islami serta pemerintah dan negara Islam. Sedangkan menurut Al- Hadi menetapkan bahwa misi *Da'i* sebagai pengembang masyarakat Islam ada enam yaitu: menjadi ideologi (mukmin bi fikrah), dokter sosial, pengamat, dan pemerhati masalah-masalah agama dan sosial, serta pelindung masyarakat Islam (Ismail, 2011: 75).

b. Objek dakwah (*Mad'u*)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lainmanusia secara keseluruhan. Ditujukan untuk manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan mengajak manusia untuk mengikuti agama Islam. Sedangkan, kepada orang-orang yang telah beragama Islam, dakwah bertujuan meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan. Kata *mad'u* dalam bahasa Arab merupakan isin Maf'ul yang berarti objek atau sasaran dari kata kerja transitif (muta'adi). Secara etimologi mad'u adalah orang yang diajak. Dipanggil dan diundang. Menurut terminologi *mad'u* adalah orang yang menjadi sasaran dakwah islam, baik perseorangan maupun kelompok (Sulthon, 2015: 45).

Secara umum Al-Qur'an menjelaskan ada tidak tipe *mad'u*, yaitu: mukmin, kafir dan munafik. Sedangkan Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu: golongan cerdik

cendekiawan,golongan awam dan golongan yang berbeda dari keduanya (Munir, dkk, 2012:19).

Sementara itu Rosyad Saleh dalam bukunya Manajemen Dakwah Islam menyatakan bahwa perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka menyelenggarakan dakwah. Menurutnya terdapat beberapa langkah dalam proses perencanaan, yakni sebagai berikut:

1) Perkiraan dan perhitungan masa depan.
2) Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
3) Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.
4) Penetapan metode dakwah.
5) Penentuan dan penjadwalan waktu.
6) Penetapan lokasi dakwah.
7) Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diberlakukan bagi penyelenggaraan dakwah.

c. Materi dakwah (*Maddah*)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*.Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu masalah akidah, masalah syariah, masalah mu'amalah dan masalah akhlak (Munir,dkk, 2012:20).

Sementara menurut Moh. Ali Aziz, materi dakwah mencakup sembilan hal. Dua hal yang pertama merupakan Al-Qur'an dan Hadits dan materi selanjutnya meliputi pendapat para sahabat Nabi Saw, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra dan karya seni. Al-Qur'an

dan Hadits disebutkan sebagai pesan utama, sementara tujuh yang lainya merupakan pesan tambahan atau penunjang.

d. Metode dakwah (*Thariq*)

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah dan kata *bodos* berarti jalan ataupun cara. Sedangkan dalam bahasa jerman, metode berasal dari kata akar *methodica*yang berarti ajaran tentang metode.Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq* atau *thariqoh* yang berarti jalan atau cara (Munir,dkk.2012:23).

Dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah.

Beberapa Ulama membagi metode dakwah terbagi menjadi tiga (Ya'qub, 2000:121), yaitu:

Pertama, *Bil al-Hikmah* pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakansecara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah *an-nubuwwah*dan ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, terungkaplah apa yang seharusnya secara *al-haqq* (benar) dan terposisikannya sesuatu secaraproporsional.

Dakwah *bi al-Hikmah* yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi *mad'u* (*muqtadha al-hal*). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagai tantangan dan kebutuhan, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosiokultural *mad'u* (Muhyiddin,2002:79).

Sementara itu, Sayyid Quthub berpendapat bahwa hikmah adalah melihat situasi dan kondisi obyek dakwah serta tingkat kecerdasan penerima dakwah. Memperhatikan kadar materi dakwah yang disampaikan kepada mereka, sehingga mereka tidak merasa

terbebani terhadap perintah agama (materi dakwah) tersebut, karena belum siap mental untuk menerimanya (Primay: 2005: 58)

***Kedua**, Al-Mau'idzah al-Hasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mad'u (Munir,2006:34). Metode ini diarahkan kepada *mad'u* yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia yang menyayangi dan memberikan segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'u*nya (Enjang, dkk.2009:90).

Menurut Sayyid Quthub dakwah dengan pengajaran yang baik ialah dakwah yang mampu meresap kedalam hati dengan halus dan merasuk ke dalam perasaan dengan lemah lembut, tidak bersikap menghardik, memarahi dan tidak membuka aib atas kesalahan-kesalahan penerima dakwah. Karena sikap halus dalam menyampaikan pengajaran, kebanyakan mendatangkan petunjuk bagi hati yang sesat dan menjinakkan hati yang benci serta mendatangkan kebaikan, ketimbang hardikan, kemarahan dan ancaman (Primay, 2005: 63).

***Ketiga,** Wa Jadilhum bi al-Lati Hiya Ahsan* Metode yang ketiga ini disodorkan Al-Qur'an dalam surat An-Nahl adalah *wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan,* yaitu upaya dakwah melalaui bantahan, diskusi atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghargai dan tidak arogan (Muhyiddin, 2002:82).

Secara umum dapat dikatakan bahwa dakwah dengan *mujadalah bil laty hiya ahsan* mengandung pengertian dakwah dengan cara berdialog dan berdiskusi dengan lemah lembut tanpa kekerasan. Pandangan semacam ini dikemukakan oleh al Maraghi, Al-Zammahsyari, AlBaidlawy dan A. Hasjmy. Menurut Sayyid Quthub, metode dialog san diskusi tidak bertujuan mencari kemenangan, tetapi

bertujuan agar objek dakwah patuh dan tunduk terhadap ajaran agama untuk mencapai kebenaran (Primay, 2005: 67).

e. Media dakwah (*Wasilah*)

Wasilah berasal dari bahasa Arab yang berarti *means* (titik tengah), *expedient, device* (alat, perlengkapan), instrument dan tool (alat). Dalam bidang dakwah, wasilah adalah alat menghubungkan *da'i* dan *mad'u* dalam proses penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u* (Munir, 2006:32).

Asmuni Syukur menyebutkan bahwa media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah di tentukan. Selanjutnya menurut Bachtiar, media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Dari definisi yang ada, setidaknya media dakwah dapat dipahami sebagai sebuah alat atau sarana (saluran) yang dipergunakan untuk memudahkan menyampaikan pesan-pesan dakwah (islam) dari *da'i* kepada *mad'u*.

Media dakwah dipilih dan digunakan untuk tujuan menyampaikan pesan kepada mitra dakwah, untuk itu harus terlebih dahulu melihat kondisi masyarakatnya terkait dengan pemilihan media yang sesuai untuk memudahkan menyampaikan pesan-pesan dakwah. Tinjauan ilmu komunikasi, media dikenal sebagai saluran komunikasi. Saluran yang menghantarkan pesan dari komunikator kepada komunikaan. Saluran komunikasi organisasi tersebut contohnya aktivitas dakwah di lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal seperti pondok pesantren, organisasi ini membina dan menghasilkan kader-kader da'i yang berkualitas, selain itu, organisasi islam tersebut senantiasa melakukan pembinaan terhadap umat melalui pengajian rutin yang dibina oleh seorang *da'i* (Abdullah, 2018:152).

f. Efek dakwah (*Atsar*)

Efek adalah suatu pengaruh atau tindakan dan sikap setelah objek dakwah menerima pesan tersebut (Aziz, 2016:456). *Atsar* sering

disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Menurut Jalaluddin Rahmat efek dapat terbagi menjadi tiga, yaitu: Efek Kognitif, Efek Afektif dan Efek Behavioral (Ilaihi, 2010:21).

Pertama,efek kognitif merupakan pengaruh setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut mealalui proses berfikir, efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dimengerti oleh jamaah tentang isi pesan yang diterimanya. Jadi dengan menerima pesan dakwah dari pesan dakwah diharapkan mitra dakwah mengubah cara berfikirnya tentang ajaran agama yang sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya, seseorang dapat memahami dan dapat dimengerti pesan dakwah setelah melalui proses berfikir (Aziz, 2016: 456).

Kedua, efek afektif merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah. Sikap adalah sama dengan proses belajar dengan tiga variabel sebagai penunjangnya, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikiranya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah. Dengan demikian pertanyaan pokok yang harus dijawab pada efek kedua ini adalah apakah mitra dakwah menyetujui pesan dakwah tersebut atau menolaknya (Aziz, 2016: 457).

Ketiga,efek behavioral merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan

sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif dan afektif (Abdullah, 2018:458).

5. Fungsi-Fungsi Manajemen

Manajemen dapat berarti pencapaian tujuan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tertentu, tetapi dalam hal ini belum ada persamaan pendapat dari para ahli manajemen tentang apa fungsi-fungsi itu. Salah satu klasifikasidari fungsi-funsi manajemen dibuat oleh George R. Terry yang menyatakan bahwa fungsi manajemen ada empat yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, *Controlling* (Panglaykim dan Hazil, 1980:39).

a. Planning (Fungsi Perencanaan)

Segala aktivitas, apalagi aktivitas yang besar sangat diharuskan adanya *planning* (perencanaan). Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan itu. Disamping itu, rencana memungkinkan organisasi bisa memperoleh dan mengikat sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan, para anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan berbagai tujuan dan prosedur terpilih dan kemajuan dapat terus dimonitor dan diukur, sehingga tindakan korektif dapat diambil bila tingkat kemajuan memuaskan (Handoko,2009: 23).

Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan banyak terlibat dalam fungsi ini (Primay, 2013:9). Tanpa adanya perencanaan yang matang, biasanya aktiivitas tidak akan berjalan dengan baik, tidak jelas kemana arah nya dan target yang akan dicapai dari kegiatan itu serta sulitnya melibatkan orang yang lebih banyak.

Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tuuan-tujuan itu. Disamping itu, rencana memungkinkan:

1) Organisasi bisa memperoleh dan mengikat sumber daya- sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan.
2) Para anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan berbagai tujuan dan prosedur terpilih, dan
3) Kemajuan dapat diambil bila tingkat kemajuan tidak memuaskan (Handoko, 2009:23).

Sedangkan manfaat dari perencanaan antara lain adalah:

1) Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan.
2) Membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama.
3) Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran operasi lebih jelas.
4) Membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat.
5) Memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi.
6) Memudahkan dalam koordinasi di antara berbagai bagian organisasi.
7) Membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami.
8) Meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti.
9) Menghemat waktu, usaha dan dana.

Dalam kaitannya dengan pengelolaan dakwah, bila perencanaan dilaksanakan dengan matang, maka kegiatan dakwah yang dilaksanakan akan berjalan secara terarah, teratur, rapi serta memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi (Primay, 2013: 9).

b. *Organizing* (Fungsi Pengorganisasian)

R. Terry berpendapat bahwa pengorganisasian adalah "Tindakan mengusahakan hubungan-hubungan pelakuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh keputusan pribadi dalam hal melaksanakan

tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu (Munir, dkk, 2012:28).

Organizing adalah pengaturan sumber daya manusia dan sumber daya fisik yang dimiliki agar bisa menjalankan rencana-rencana yang sudah diputuskan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan Pengorganisasian adalah penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, perancangan perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, serta penugasan tanggung jawab tertentu dan kemudian pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktul formal dimana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan (Handoko, 2009: 24).

c. *Actuating* (Fungsi Pelaksanaan)

Pelaksanaan (*actuating)* yaitu suatu kegiatan nyata di lapangan sesuai program kerja yang telah disusun dengan langkah-langkah operasional sesuai petunjuk teknis yang jelas sesuai pembagian tugas masing-masing. Dalam kenyataan di lapangan, pelaksanaan program kerja seringkali tertunda karena ada hal-hal mendesak yang secara administratif tidak tertuang dalam program kerja pengurus. Actuating juga diartikan sebagai upaya untuk membuat semua anggota organisasi mau bekerja sama untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian yang telah ditetapkan (Syahidin, 2003: 110).

Dalam fungsi manajemen dakwah, pelaksanaan merupakan penentu manajemen kelembagaan dakwah. Keberhasilan pelaksanaan ini sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin lembaga dakwah dalam menggerakkan dakwahnya. Adapun langkah-langkahnya adalah memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir, dan menjalin

pengertian diantara mereka, serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka (Primay, 2013: 11).

d. *Controlling* (Fungsi Pengendalian / Pengawasan)

Semua fungsi yang lain tidak akan efektif tanpa fungsi pengawasan/pengendalian. *Controlling* (pengendalian) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa penilaian dan pengecekan sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan semula. Dalam pelaksanaan kegiatan pengawasan, atasan mengadakan pemeriksaan, membandingkan hasil serta mengusahakan agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Manulang, 2015: 23).

Fungsi pengawasan pada dasarnya mencakup empat unsur yaitu:

1) Penetapan standar pelaksanaan
2) Penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan
3) Pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkanya dengan standar yang telah ditetapkan
4) Pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar (Handoko, 2009:26).

Untuk menjadi efektif, sistem pengawasan harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria-kriteria utama adalah bahwa sistem seharusnya 1) mengawasi kegiatan-kegiataan yang benar, 2) tepat waktu, 3) dengan biaya yang efektif, 4) tepat akurat, dan 5) dapat diterima oleh yang bersangkutan. Semakin dipenuhinya kriteriakriteria tersebut semakin efektif sistem pengawasan.

Karakteristik-karakteristik pengawasan yang efektif dapat diperinci sebagai berikut:

1) Akurat. Informasi tentang pelaksanaan kegiatan harus akurat. Data yang tidak akurat dari sistem pengawasan dapat menyebabkan organisasi mengambil tindakan koreksi yang keliru atau bahkan menciptakan masalah yang sebenarnya tidak ada.
2) Tepat-Waktu. Informasi harus dikumpulkan, disampaikan dan dievaluasi secepatnya bila kegiatan perbaikan harus dilaksanakan segera.
3) Obyektifdan menyeluruh. Informasi harus mudah dipahami dan bersifat obyektif serta lengkap.
4) Terpusat pada titik-titik pengawasan strategik. Sistem pengawasan harus memusatkan perhatian pada bidang-bidang di mana penyimpangan-penyimpangan dari standar paling sering terjadi atau yang akan mengakibatkan kerusakan yang paling fatal.
5) Realistik secara ekonomis. Biaya pelaksanaan sistem pengawasan harus lebih rendah, atau paling tidak sama, dengan kegunaan yang diperoleh dari sistem tersebut.
6) Realistik secara organisasional. Sistem pengawasan harus cocok atau harmonis dengan kenyataan-kenyataan organisasi.
7) Terkoordinasi dengan aliran kerja organisasi. Informasipengawasan harus terkoordinasi dengan aliran kerja organisasi, karena setiap tahap dari proses pekerjaan dapat mempengaruhi sukses atau kegagalan keseluruhanoperasi, dan informasi pengawasan harus sampai pada seluruh personalia yang memerlukannya.
8) Fleksibel. Pengawasan harus memiliki fleksibilitas untuk memberikan tanggapan atau reaksi terhadap ancaman ataupun kesempatan dari lingkungan.
9) Bersifat sebagai petunjuk dan operasional. Sistem pengawasan efektif harus menunjukkan, baik deteksi atau deviasi dari standar, tindakan koreksi apa yang seharusnya diambil.

10) Diterima para anggota organisasi. Sistem pengawasan harus mampu mengarahkan pelaksanaan kerja para anggota organisasi dengan mendorong peranan otonomi, tanggung jawab dan berprestasi (Handoko, 2009: 373-374)..

6. Prinsip-prinsip Manajemen

Prinsip-prinsip dalam manajemen bersifat lentur dalam arti bahwa perlu dipertimbangkan sesuai dengan kondisi-kondisi khusus dan situasi-situasi yang berubah. Prinsip-prinsip umum manajemen terdiri dari:

a. Pembagian kerja, dengan kejelasan kerja maka kelompok akan lebih berhasil karena cara kerjanya jelas atau penempatan keahlian masing-masing orang.
b. Disiplin, ketaatan kepada peraturan yang telah disepakati bersama dan kesadaran anggota yang tinggi tentang tanggung jawab dan tugas-tugasnya sangat menentukan keberhasilan manajemen.
c. Kesatuan perintah, perlu adanya kesatuan perintah untuk menghindari adanya kesimpangsiuran.
d. Kesatuan arah, kesepakatan tentang arah tujuan merupakan hal yang mengikat kelompok dan mencegah adanya perselisihan.
e. Kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, kepentingan tiap anggota diperhatikan, tetapi kepentingan bersama diutamakan.
f. Rantai berjenjang dan rentang kendali, manajemen dilakukan bertingkat-tingkat dan merupakan mata rantai yang berjenjang. Rentang kendali seuatu manajemen yang sebaiknya terbatas pada 3 (tiga) tingkat di bawahnya. Hal ini biasanya menghasilkan efektivitas yang tinggi (Arsyad, 2002:22).

B. Konsep Mujadahah dan Pondok Pesantren

1. Pengertian Mujahadah

Mujahadah berasal dari bahasa Arab dari akar kata *jahada* berarrti berjuang dang bersungguh-sungguh. Seakar kata dengan *jihad* yang berarti berjuang secara fisik, *ijtihad* berjuang secara nalar dan *mujahadah* yang mempunyai makna berjuang dengan batin(Yusuf,

1972:39). Mujahadah secara mendalam mempunyai kesamaan dengan kedudukan sholat, doa, wirid, dzikir dan sebagainya. Mujahadah adalah sarana untuk mendapatkan hidayah qalbiyah menuju Allah dan keridhaanNya sedangkan hidayah adalah pengantar munuju takwa (Hawwa, 2006: 219).

Mujahadah merupakan perjuangan batin sebuah elan yang penuh dengan kesungguhan (jihad) dan terus-menerus mengetuk qolbu, agar mempertahankan cahaya Illahi yang bersemayam di dalam qolbu sehingga tidak perangkap oleh jerat setan. Mujahadah lebih menukik ke dalam, untuk mendapatkan pengetahuan hakiki (ma'rifat), sehingga dirinya senantiasa mendapatkan dan berada di atas jalan yang sesuai dengan petunjuk (huda) cahaya kebenaran. Mujahadah juga diartikan sebagai perjuangan melawan diri sendiri, yakni melawan pengaruh hawa nafsu yang menghambat seseorang untuk sampai kepada martabat utama yakni puncak ketaqwaan (Tasmara, 1999: 190).

Mujahadah adalah perang terus-menerus yang disebut perang suci besar (*Al-Jihad Al-Akbar*). Perang ini menggunakan berbagai senjata samawi berupa mengingat Allah. Mereka yang sudah matang dalam menempuh jalan spiritual mereka yang mengenal Allah. Syaikh Al-Haddad mengajarkan dalam meningkatkan mujahadah seorang murid, ada beberapa cara sebagai berikut:

a. Menanamkan perasaan *raja'* (berharap akan mendapatkan janji Allah pada hamba-hamba-Nya yang beriman) bila melihat dirinya mulai malas melakukan hal-hal yang baik.
b. Bila tidak berhasil dengan sikap tersebut, diusahakan dengan menanamkan perasaan *Al-Khauf* (rasa takut terhadap sanksi-sanksi Allah bagi mereka yang durhaka) hingga dia termotivasi untuk menjauhi larangan-Nya.
c. *Tafakur.*

d. Berteman dengan orang-orang baik dan duduk bersama orang-orang yang saleh (Jumantoro dkk, 2012:149).

2. Dasar-Dasar Mujahadah

a. Firman Allah QS. Al-Hajj ayat 78

وَجَٰهِدُواْ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِى هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ۚ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعْتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ

Artinya: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu (dalam Kitab-Kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad), dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.

b. Firman Allah QS. Al-Maidah ayat 35

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓاْ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

3. Pengertian pondok pesantren

Kata pondok pesantren merupakan dua kata yang saling berkaitan dan mempunyai tujuan yang sama sebagai tempat tinggal sementara untuk belajar agama islam. Kata pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti ruang tidur, wisma dan hotel sederhana. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan (pe-) dan akhiran (-an) yang berarti tempat tinggal santri (Choliq,2011:41).

Istilah pesantren banyak di kemukakan oleh para tokoh. Tokoh tersebut diantaranya:

a. A. Halim mengatakan bahwa pesantren ialah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh seorang kiai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri melalui metode dan teknik yang khas. Menurut Halim lebih lanjut pesantren juga bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama. Karena di pesantrenlah agama diajarkan dengan semangat dan dipesantren pulalah ajaran agama disebarkan.
b. Mastuhu mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Kompri,2018:3).

Dari beberapa pengertian yang telah di kemukakan di atas dapat dipahami, bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santri tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ulasanya

mengenai pesantren, Zamakhsyari Dhofier (1993) mengemukakan lima unsur pondok pesantren yang menjadi elemen dasar dari tradisi pesantren, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab islam klasik dan kiai. Tujuan umum dari pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupanya serta menjadikanya sebagai orang yang bergunab bagi agama, masyarakat dan negara(Qomar, 2010:6).

BAB III

PENYELENGGARAAN MUJAHADAH SELAPANAN SABTU LEGI DI PONDOK PESANTREN ASSIFA PECANGAAN JEPARA PERSKPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH

A. Profil Pondok Pesantren Assyifa Nggemolong Kabupaten Jepara

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Assyifa

Pondok pesantren Assyifa dibangun di atas tanah beliau sendiri yaitu romo kiyai Ahmad Sholeh tidak ditulis secara resmi yang terpenting kurang lebih sekitar Pada tahun 2018 di desa Nggemulung kecamatan Pecangaan kulon kabupaten Jepara. Pondok pesantren Asyyifa merupakan lembaga pendidikan islam yang lahir ditengah-tengah masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwakepada Allah SWT, berakhlaq mulia serta melestarikan nilai-nilai amaliyah salafus sholih.

Awal berdirinya pesantren tersebut diawali dengan amanah dari Guru, yang dimana ada tugas khusus dari beliau khususnya saya dan teman-teman santri, diberi amanah untuk mengkaji ngaji Sanad. Dalam arti ngestoaken dawuh guru. (Sami'na Wa'atona) yang dimana guru sudah mengijazahi atau memberi perintah untuk melanjutkan syiar nguri-nguri agama Allah ta'ala.

Dan disini saya tidak berjalan sesuai kehendak saya sendiri, dimana apapun langkah tetap ada bimbingan khusus dari beliau. Beliau memerintahkan untuk membangunsanggrahan atau mushola atau masjid dan lain-lain. Pondok bambu dan kayu yang terdiri dari 1 aula masih proses pembangunan dan 7 kamar dan 2 kamar mandi di kediaman romo kiyai Ahmad Sholeh. Yang diikuti 20 santri senior dari pondok pesantren Assyifa.

Didalam macam-macam santri banyaknya golongan atau karakter dari aliran orang yang suka pemabuk, ada yang dilatar belakangi permasalahan rumah tangga, dan ada yang memang betul mempunyai keinginan atau tujuan untuk mengaji secara murni. Metode yang digunakan dalam kegiatan mengaji dalam pesantren Assyifa tidak berfokus pada kajian kitab kuning, akan tetapi lebih condong kepada dzikir atau mujahadah. Berbeda dengan kajian pada Pondok lain yang umumnya pondok pasti kalau tidak menggunakan metode salaffiyah (kajian kitab kuning) atau metode pondok yang khusus mengajarkan kepada kajian Al-Quran.

Dan disisini pondok Assyifa mempunyai ciri khas yang dimana, para santri atau jama'ah diajak untuk berdzikir bermujahadah bertaubat kepada Allah ta'ala. Karena para santri dan jama'ah di ajak untuk mengenal Allah dengan membelajari ilmu-ilmu allah ta'ala biar menjadi manusia yang berakhlak baik karena pada fitrohnya manusia mempunyai sifat baik, muhal bagi Allah menciptakan manusia dengan keburukan.

Banyak nya jama'ah yang datang untuk mengikuti suatu majelis mujahadah di pondok pesantren Assyifa, itu dilatar belakangi beberapa faktor diantaranya yaitu ingin berubah ingin merubah sifat buruk yang dilakukan semasa hidupnya misal saja ada satu jama'ah yang datang bercerita bagaimana banyak nya permasalahan-permasalahan perjalanan hidup terutama dalam beribadah kepada Allah ta'ala yang masih jauh dengan apa yang diperintahkan Allah, ada juga jamaah yang datang hanya untuk mencari jawaban dari permasalahan yang menjadi tanggung jawabnya seperti jaelangkung datang tak diantar pulang tak dijemput dalam arti seenaknya sendiri dia datang membawa permasalahan lalu pergi saja tanpa mengingat apa yang seharusnya menjadi etika.

Adapun jenjang pendidikan di pondok pesantren Assyifa terdiri dari 2 tingkatan. Di mulai dari sifir pertama (kelas persiapan).

Kemudian dilanjutkan di madrasah yang jenjangnya kelas 1 sampai kelas 6. Selain di didik dengan jenjang pendidikan tersebut. Para santri juga dibekali dengan kegiatan-kegiatan yang mampu mengembangkan skill santri sehingga ketika selesai dari pesantren para santri siap terjun di masyarakat (Wawancara dengan Abah Kyai.Ahmad Sholeh pada tanggal 05 September 2020).

2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Assifa

Dalam satu lembaga pendidikan atau pondok pesantren pasti memiliki visi-misi untuk mencapai tujuan yang menjadi latar belakang didirikanya lembaga tersebut. Visi misi pondok pesantren Assyifa sebagai berikut.

a. Visi pondok pesantren Assyifa

Pondok pesantren Assyifa adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang sejak berdirinya di tahun 2018 tetap mempertahankan status salafiyahnya dengan menganut thoriqoh Naqsabandiyah,senantiasa menjadi rujukan pengembangan keilmuan keislaman dan da'wah multikultural.

b. Misi pondok pesantren Assyifa

1) Mengembangkan pesantren secara keilmuan dan kelembagaan dan melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui kegiatan ta'lim, tarbiyah dan ta'dib.
2) Meningkatkan kompetensi lulusan pondok pesantren melalui pembekalan moral, skill, dan penguatan di bidang ilmiyah-amaliyah dan amaliyah-ilmiyah serta mengembangkan wawasan(Catatan dokumen di pondok pesantren Assiyfa , 2020 M/ 1441 H, diambil pada 05 September 2020).
3) Mengajak untuk Taqqarub (mendekat) menuju jalan ridho Allah ta'ala. Dan pada poinnya yang jelek jangan dihina, apabila suatu hidayah sudah diturunkan pastilah apapun akan terjadi.

3. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Assyifa Gemulung Pecangaan Jepara

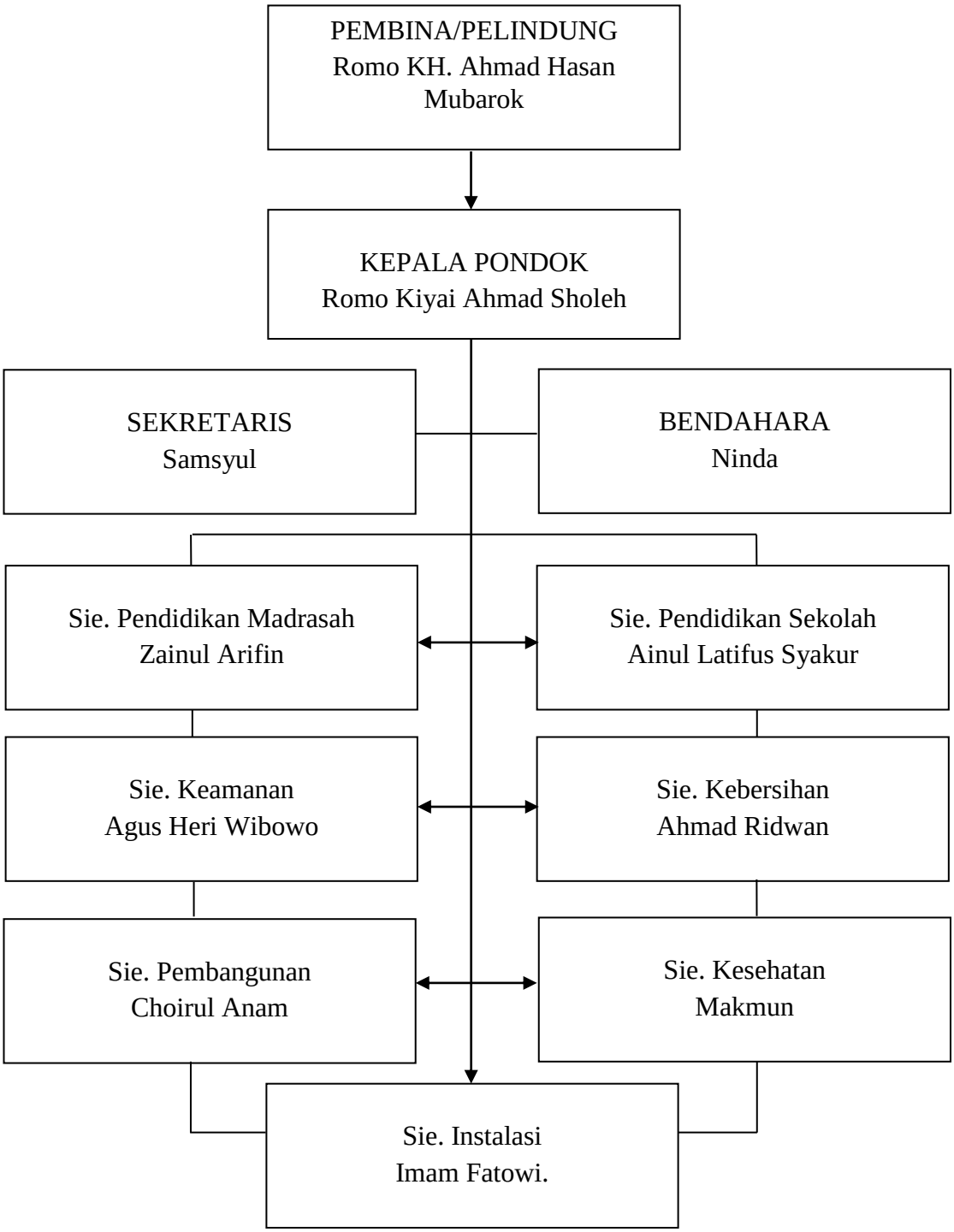

(Catatan struktur kepengurusan di pondok pesantren Assyifa, 2020M/ 1441 H, diambil pada 05 September 2020).

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Assyifa Pecangaan

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung keberlangsungan aktivitas pondok pesantren. Dalam perkembangannya, sampai sekarang penyediaan sarana prasarana yang ada di pondok pesantren Assyifa antara lain sebagai berikut:

a. Aula pondok pesantren

Pada umumnya, semua pondok pesantren memiliki aula untuk kegiatan para santri. Aula pondok pesantren Asyifa terdiri dari aula pondok putra dan aula pondok putri. Aula pondok putra digunakan untuk shalat berjama'ah seluruh santri dan kegiatan mengaji serta kegiatan-kegiatan besar pondok pesantren Assyifa seperti haflah akhirussanah, mujahadah Selapanan Ahad Pon, istighasah akbar, pembacaan maulid, khitobah dan manaqib. Sedangkan aula pondok putri di gunakan untuk sarana pembelajaran kelas madrasah.

b. Gedung pondok

Pondok pesantren Assyifa memiliki 3 gedung yang digunakan untuk santri-santrinya yang tediri dari 7 gedung sebagai kamar santri putra dan santri putri dan 3 gedung berupa aula. Gedung pertama merupakan asrama santri putri yang terdiri dari 2 kamar dan 2 kamar mandi, gedung kedua yaitu asrama putra terdiri dari 2 kamar dan 1 dapur.

c. Ruang kelas

Ruang kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran madrasah diniyah pondok pesantren Assyifa terdapat 11 ruang. 7 ruang berada diwilayah kompleks pondok putra dan 4 ruang berada di wilayah kompleks pondok putri (Catatan dokumen di pondok pesantren Assyifa , 2020 M/ 1441 H, diambil pada 05 September 2020).

5. Program-Program Kegiatan Pondok Pesantren Assyifa Pecangaan

Pondok pesantren Assyifa dalam mejalankan peranya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keislaman memiliki beberapa program kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi para santri diantaranya sebagai berikut:

a. Program harian
   1) Shalat berjamaah
   2) Pendidikan madrasah diniyah
   3) Pembelajaran kitab kuning dengan cara majlis ta'lim bandongan
   4) Khalaqoh dan musyawarah
   5) Sebagian santri ikut membantu abah untuk mencari pakan kambing

b. Program Mingguan
   1) Maulidan, yasinan dan tahlilan setiap hari Jumat
   2) Khitobahan
   3) Latihan rebana dan tilawah
   4) Dzibaan

c. Program bulanan
   1) Manaqib bersama
   2) Mujahadah Selapanan Sabtu Legi

d. Program tahunan
   1) Haflah akhirussanah
   2) Wisuda khataman Al-Qur'an daqn kitab-kitab
   3) Imtihan dan perlombaan Catatan jadwal kegiatan di pondok pesantren Assyifa, 2020 M/ 1441 H, diambil pada 05 September 2020

6. Bentuk Dan Ke-Khas An Pondok Pesantren Assyifa Pecangaan

Pondok Pesantren Assyifa memiliki keunikan tersendiri yaitu pesantren yang berciri lakon dengan berdzikir atau bermujahadah, dan

diringi bimbingan ubudiyah keseharian.Kegiatan sehari-harinya beradaptasi dengan kegiatan hakikat kehidupan. Hal ini di karenakan mayoritas santriwan dan santriwatinya berasal dari kalangan masyarakat yang statusnya sudah umur dewasa bahkan banyak juga yang berkeluarga juga ikut nyantri.

Hal ini menjadikan kegiatan santri di Pondok Pesantren Assyifa di pagi, siang dan malam hari adalah sekolah kehidupan (beribadah muhasabah diri guna taqqarub kepada Allah ta'ala).

Sebagaimana lazimnya Pondok pesantren, di pondok ini juga diajarkan beberapa kitab kuning yang di pelajari antara lain kitab fiqih, akhlak, akidah, tauhid, tasawuf dan lain-lain. Proses pembelajaran pada pondok pesantren ini dengan model bandungan dan majlis ta'lim. Selain itu kegiatan-kegiatan yang bersifat ubudiyah yang dilaksanakan dipondok pesantren Assyifa selalu di tekankan untuk para santri seperti sholat maktubah secara berjamaah, dzikir, wirid dan istighsah setelah sholat maktubah sesuai tuntunan dari Abah Kiyai. Ahmad Sholeh. Serta shalat-shalat sunnah seperti shalat tahajud, shalat witir dan shalat lainya. Serta kegiatan rutin lainya seperti manaqib, maulid, dan aurodan (Wawancara dengan Ustadz Fathuri pada tanggal 05 September 2020).

B. Mujahadah Selapanan Ahad Pon Di Pondok Pesantren Assyifa Pecangaan Kabupaten Jepara

1. Sejarah Mujahadah Sinar Fatih Selapanan Sabtu Legi

Pondok pesantren Assyifa didirikan oleh beliau Romo Kiyai. Ahmad Sholeh yang bertempat di desa Gemulung Pecangaan Jepara,Sebelum berdirinya mujahadah Selapanan Sabtu Legi. Romo Kiyai. Ahmad Sholeh sudah melaksanakan rutinan mujahadah di pondok pesantren Gemolong Sragen GrobogganGuru Saya setiap hari Selasa pahing. Adanya mujahadah Selapanan Sabtu Legi di pondok pesantren Assyifa merupakan perintah langsung dari Guru saya yaitu

syeckhina guru besar Nurullah Gunung Jati. Yang dimana mujahadah disisni beda dengan umumnya, karena disini saya diutus atau mendapatkan suatu amanah untuk mngaji dzikir yang berupa Sanad. Atau juga bisa disebut litasal sul ada runtutan yang tidak bisa seenaknya saja dalam melaksanakan suatu ritual berupa mujahadah.

Sebelum menginjak pembahasan bagaimana isi kandungan arti filosofi Mujahadah Sinar Fatih saya akan menjelaskan terlebih dahulu sanada ngaji. Adapun Sanad Ngaji Mujahadah Sinar Fatih sebagai beriukut.

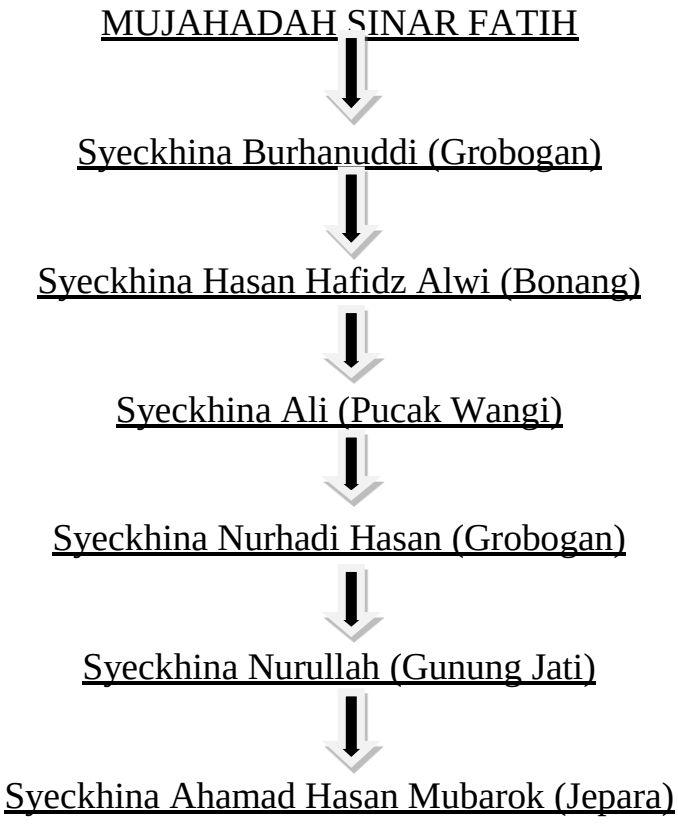

Langsung saja kenapa mujahadah dinamakan Mujahadah Sinar Fatih? Mujahadah tersendiri mempunyai makna yaitu perang dalam arti berperang melawan musuh-musuh Allah, dan menurut istilah ahli hakikat adalah memerangi hawa nafsu amarah bissuu', ada juga yang

memaknai menegakkan syariat allah dengan mencegah kemungkaran dan memperjuangkan kema'rufan (kebaikan).

Melanjutkan arti makna Sinar Fatih, Si : Ayat Qursi, Nar : Sholawat Nariyah, dan Fatih : Surat Fatihah. Yang dimana pembacaan didalam mujahadah yaitu Ayat Qursi 1.117 x, Sholawat Nariyah 4.444x, Surat Fatikhah 1.117 x.

Permintaan dari para jamaah yang sering berangkat di mujahadah selasa di pondok pesantren Assyifa. Para guru-guru beliau mengutus untuk mengaji sanad supaya Kiyai Ahmad Sholeh menyelenggarakan mujahadah sendiri sebulan sekali di pondok pesantren yang beliau dirikan. Setelah dipertimbangkan dengan matang oleh bimbingan Guru besar yaitu dari sanad Nurrullah(Gunung Jati) maka pada tahun kurang lebih tepatnya pada 2002 dimulailah mujahadah di pondok pesantren Assyifa dengan waktu selapan sekali.

Pelaksanaan pertama diadakan diaula pondok sanggrahan yang terbuat dari kayu dan bamboo, yang didirikan pertama oleh Kiyai Ahamad Sholeh beserta santrinya. Alhamdulillah acara pertama kali diadakan Ini berjalandengan ala kadarnyadengan dihadiri 50 orang yang terdiri para santri dan masyarakat sekitar dan seiring berjalan waktu sampai sekarang jumlah jamaah semakin meningkat di setiap pelaksanaanya.

Amaliyah yang dibaca saat penyelenggaraan mujahadah merupakan arahan dan tuntunan langsung dari KiyaiAhmad Sholeh, dan tidak jauh berbeda dengan mujahadah yang beliau dirikan sebelumnya dijadikan mujahadah sanad yang sudah berjalannya dalam jamaah guru-guru beliau. Mujahadah yang biasa berjalan pada hari sabtu legi hari selasa menggunakan metode ngaji litasal sul atau juga bisa disebut ngaji sanad keguruan.

Yang dimana ngaji sanad disini lebih tepatnya yang sudah berjalan dulu sampe sekarang, Syech Burhanuddin (Grobogan)

menamakan mujahadah sinar fatih. (Wawancara dengan abah Ahmad Sholeh pada tanggal 05 September 2020).

2. Profil Romo Kiyai Ahmad Sholeh (Pengasuh)

Romo Kiyai, Ahmad Sholeh merupakan pendiri sekaligus sebagai pengasuh pondok pesantren Assyifa yang beliau dirikan di desa Gemulung kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara pada tahun 1993 masehi. Romo Kiyai Ahnad Sholeh adalah putera ketiga dari delapan bersaudara yaitu KH. Muslan, KH. Abdullah Sajad, Romo Kiyai Ahmad Sholeh dan Ny. Muslihah. Beliau dilahirkan pada tanggal 27 Maret 1981 dari pasangan suami istri KH. Ahamad Baidawi dan Ny. Hj. Siti Aminah. Kedua orangtuanya merupakan pemuka agama di tempat tinggalnya di desa Gemulung Pecangaan Jepara.Romo Kiyai Ahmad Sholeh berasal dari garis para kiai dan juga mewarisi keilmuan-keilmuan ayah dan kakeknya. Kedua orangtuanya senantiasa mengajarkan dan melatih kepada putra-putrinya untuk senantiasa taat dalam beribadah.

Salah satu kelebihan Romo Ahmad Sholeh yang tidak banyak dimiliki kiai lain adalah keistiqamahannya. Beliau tidak hanya mengajar mengaji, beliau juga melatih para santrinya untuk selalu meningkatkan keimanan dan kekhusyukan dalam beribadah dan berdo'a. Beliau dikenal sebagai kiai yang banyak memiliki ilmu hikmah atau kesaktian sejak kecil. Beliau juga memiliki kebiasaan sejak kecil sampai sekarang tidak pernah tidur pada malam hari.

Pendidikan formal yang ditempuh Kiyai Ahmad Sholeh hanya sampai ditingkat sekolah menengah atas (SMA) karena beliau lebih fokus ke ilmu agama. Awal pendidikan non formal beliau dimulai di pesantren ayahnya yaitu di pondok pesantren Raudlatul muta'allimin. Beliau mendapatkan pelajaran agama dan beberapa ilmu lainya langsung dari ayah beliau Kyai Muslan. Kemudian setelah menganjak dewasa beliau melanjutkan ke pondok pesantren Al-Balagh Bangilan Tuban dibawah asuhan KH. Misbah Musthofa. Kecerdasan beliau

terlihat sejak kecil. Ilmu-ilmu yang beliau pelajari di pondok pesantren antara lain nahwu, sorof, fiqih, tasawuf dan lain sebagainya. Ketekunan dan keuletan beliau dalam mencari ilmu menjadikanya sebagai seseorang yang memiiki wawasan yang luas tentang keislaman. Setelah ayahnya wafat pada tanggal 25 Agustus 1983 masehi, beliau diminta pulang dari pesantren oleh ibunya untukmelanjutkan estafet kepemimpinan pesantren milik ayahnya dan dibantu adiknya ustadz Yahya.

Kyai Ahmad Sholeh menikah dengan seorang perempuan yang berasal dari desa Gemulung kecamatan Pecangaan kabupaten Jepara yang bernama Hj. Nur Hayati Auliya Rahmah. Dari pernikahanya telah dianugrahi Empat putra-putri yaitu, Ning Ida Fitri Nahdhiyati, Ning Dina Nadhifa, Ning Nur Rahmatika, Gus Muhammad Arjunnaja dan. Tidak jauh berbeda dari orangtuanya Kyai Ahmad Sholehsangat memperhatikan pendidikan agama kepada putra-putrinya karena harapan beliau kepada putra-putrinya untuk meneruskan perjuangan dakwah islam yang beliau dan ayah serta kakeknya lakukan(Wawancara dengan Agus M. Arjunnaja selaku Dzurriyah dari Kyai Ahmad Sholeh pada tanggal 05September 2020).

3. Jamaah Mujahadah Selapanan Sabtu Legi (mad'u)

Mujahadah Selapanan Sabtu Legi awalnya diikuti oleh para santri dan beberapa masyarakat sekitar pondok pesantren Assyifa. Keistiqamahan terselenggaranya mujahadah Selapanan Sabtu Legi sampai sekarang jumlah jamaah mencapai 2000 orang. Acara dimulai setelah jamaah shalat subuh, pada waktu itu para santri yang telah hafal Al-Qur'an langsung memulai khataman tanpa penundaan baik menunggu pengurus maupun banyaknya jamaah yang datang. Objek mujahadah adalah masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Jamaah mujahadah Selapanan Sabtu Legi terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, baik orangtua, dewasa, remaja maupun anak-anak, ada pekerja ataupun pelajar serta berasal dari luar kota.

Jamaah hadir dalam penyelenggaraan mujahadah Selapanan Sabtu Legi memiliki tujuan dan persepsi masing-masing terhadap penyelenggaraan mujahadah tersebut. Mereka didasarkan atas pemahaman bahwa dzikir dan doa yang dilakukan secara berjamaah dan dipimpin oleh seorang yang alim dan ahli hikmah lebih utama dari pada dzikir dan doa yang dilakukan sendirian. Mereka juga mempunyai harapan mendapatkan berkah dari mengikuti mujadahah Selapanan Sabtu Legisupaya kehidupan mereka lebih baik dengan terpeliharanya akhlak, iman, bahkan ketekunan dalam hal ibadah sesuai bimbingan dan penjelasan dari Kyai Ahmad Sholeh.

Jamaah mujahadah Selapanan Sabtu Legi terbagi menjadi tiga golongan, yaitu: golongan cerdik cendekiawan, golongan awam dan golongan yang berbeda dari keduanya.

a. Golongan cerdik cendikiawan yang cinta kepada kebenaran, dapat berfikir kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
b. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
c. Golongan yang berbeda dari keduanya, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secaram mendalam (Wawancara dengan Ustadz Mukhtamar selaku sekretaris panitia mujahadah Selapanan Sabtu Legi pada tanggal 05 September 2020)..

4. Materi Mujahadah Selapanan Sabtu Legi

Materi mujahadah Selapanan Sabtu Legi adalah serangkaian amaliyah yang merupakan warisan para ulama salafus shalihin yang berakidah Ahlussunnah Waljamaah dan sesuai tuntunan dan arahan Kyai Ahmad Sholeh. Adapun serangkaian amaliyah mujahadah Selapanan Sabtu Legi adalah sebagai berikut:

a. Khataman Al-Qur’an yang diawali surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas

b. Tahlil dan kirim doa kepada para arwahul muslimin
c. Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailany yang ada di kitab Nurul Burhan
d. Maulid Nabi Muhammad SAW yang ada di kitab Simthud Duror
e. Pengajian kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali
f. Mujahadah dan Do'a bersama

5. Tujuan dan Fungsi Mujahadah Selapanan Sabtu Legi

Mujahadah Selapanan Sabtu Legi merupakan upaya yang dilakukan Kyai Ahmad Sholeh untuk membina para santri dan masyarakat Islam disekitar pondok pesantren Assyifa dan para jamaah umum yang jauh dari pondok pesantren agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (khaira ummah) yang dibina dengan Ruh Tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam. Dengan demikian mujahadah Selapanan Sabtu Legi memiliki tujuan dan fungsi sebagai berikut:

a. Mengajak masyarakat agar senantiasa mengingat Allah melalui jalan mujahadah dengan mengikuti amaliyah-amaliyah yang diwariskan oleh para ulama salafus shalih dengan kesungguhan dan mengharapkan ridha Allah SWT.
b. Menyebarluaskan ajaran Islam kepada masyarakat supaya amal ibadah meraka dijalankan sesuai syariat Islam dan mengikuti suri tauladan Nabi Muhammad SAW.
c. Meningkatkan kualitas iman, kokohnya akidah dan tegaknya amal ibadah dalam diri para jamaah.
d. Menjaga ukhuwah islamiyyah dan terjaganya silaturahim antar sesama jamaah (Wawancara dengan abah Ahmad Sholeh pada tanggal 05 September 2020).

Seperti dalam Q.S. AL Anfal ayat 72

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يُهَاجِرُواْ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَيۡءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْۚ وَإِنِ ٱسۡتَنصَرُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ فَعَلَيۡكُمُ ٱلنَّصۡرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٞۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِير .(72)

Yang artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertoIongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

6. Struktur Oraganisasi Penyelenggaraan Mujahadah Selapanan Sabtu Legi

Adapun struktur oraganisasi penyelenggaraan mujahadah Selapanan Sabtu Legi adalah sebagai berikut:

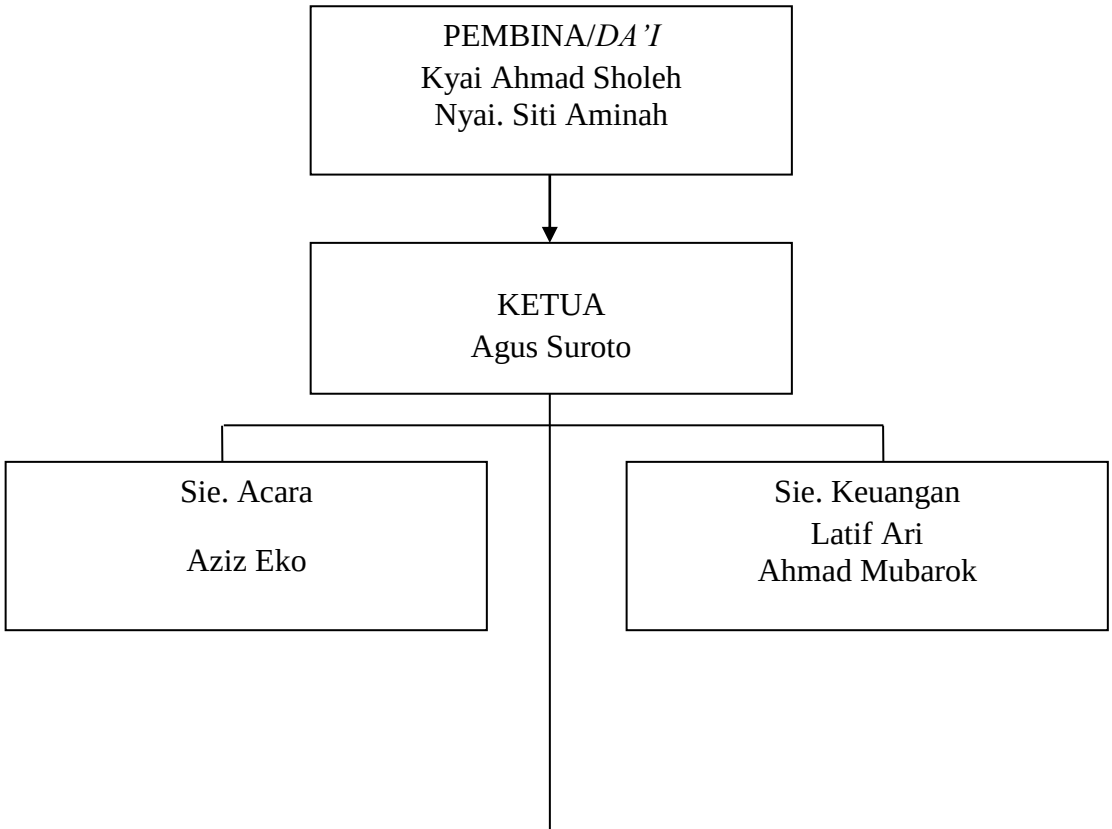

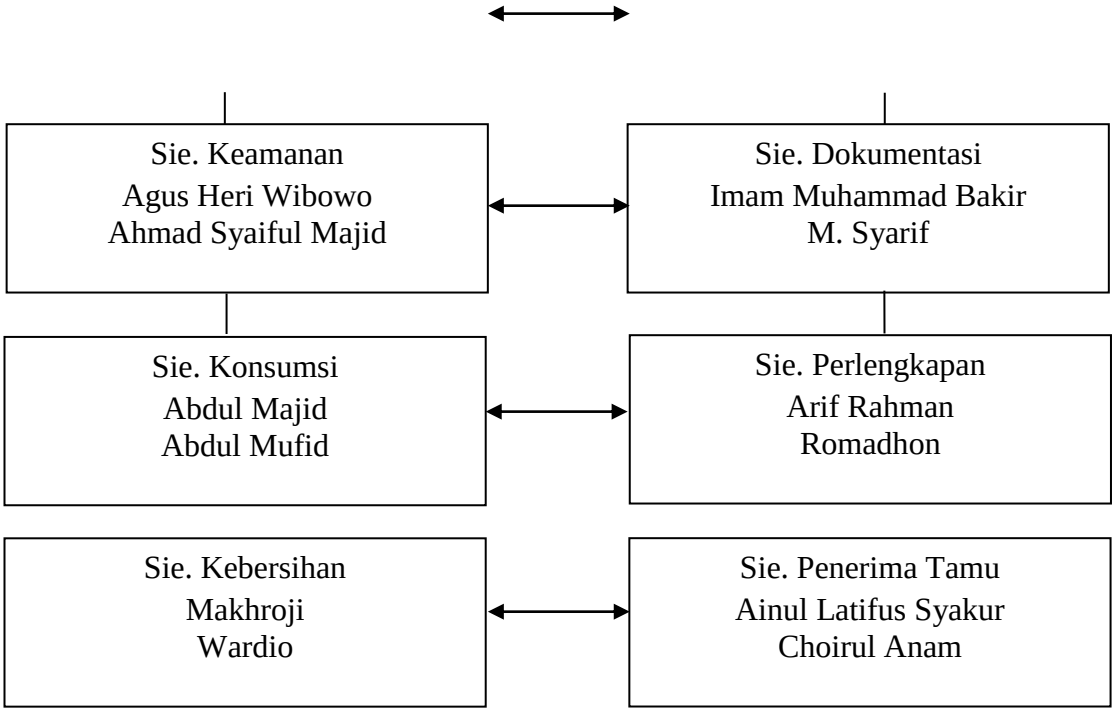

(Catatan struktur kepengurusan di pondok pesantren Assyifa , 2020M/ 1441 H, diambil pada 05 September 2020).

Semua panitia melaksanakan tugas sesuai pembagian tugas masing-masing. Berikut merupakan pembagian tugas masing-masing panitia penyelenggaraan mujahadah Selapanan Sabtu Legi di pondok pesantren Assyifa yaitu:

a. Seksi acara
   1) Menyusun konsep acara dan jadwal acara.
   2) Menentukan jobdesc dan bertanggung jawab mengenai hal-hal teknis saat acara berlangsung.
   3) Menentukan dan menyiapkan petugas khataman, team rebana, dan backing vocal saat doa bersama.
   4) Kordinasi dengan pihak ndalem terkait kehadiran abah ke aula.
b. Seksi keamanan
   1) Menentukan lahan parkir dan perizinanya serta membagi petugas yang menjaga parkir.

2) Memperhatikan dan mengawasi keamanan acara saat berlangsung.
3) Bekerjasama dengan LINMAS dan BANSER.

c. Seksi keuangan
1) Memegang seluruh keuangan kegiatan penyelenggaraan Mujahadah Selapanan Sabtu Legi.
2) Menarik dan mencatat iuran santri.
3) Membuat rancangan anggaran dan biaya (RAB) yang akan dikeluarkan untuk penyelenggaraan Mujahadah Selapanan Sabtu Legi.
4) Mengendailkan sirkulasi keuangan kas penyelenggaraan.

d. Seksi Dokumentasi
1) Menyiapkan alat perekam video untuk acara mujahadah.
2) Mempublikasikan hasil video ke berbagai media sosial milik pondok pesantren.

e. Seksi perlengkapan
1) Kordinasi dengan seksi acara kemudian menyiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan mujahadah Selapanan Sabtu Legi.
2) Mencatat semua alat pinjaman dan sewaan.
3) Mendata dan menyimpan perlengkapan pondok dan ndalem dalam satu tempat yang aman.

f. Sie konsumsi
1) Menyiapkan perlengkapan dan peralatan masak.
2) Belanja bahan-bahan yang akan dimasak.
3) Mengontrol shodaqohan para jamaah.
4) Memasak untuk daharan
5) Menyiapkan dan menjaga meja prasmanan.
6) Membersihkan dan membereskan peralatan masak dan daharan.

g. Seksi kebersihan

1) Mengadakan kerja bhakti sehari sebelum mujahadah diselengaraka.
2) Mengordinir dan membagi tugas bersih-bersih para santri setelah acara selesai.
3) Bertanggung jawab atas kebersihan tempat acara mujahadah.

h. Seksipenerima tamu
1) Menetukan area penerimaan tamu
2) Memberikan pengarahan tempat duduk untuk jamaah biasa dan jamaah terhormat.
3) Membagi tugas dan bagian tempat para santri yang ikut lagan lagan (catatan dokumen di pondok pesantren Assyifa , 2020 M/ 1441 H, diambil pada 05 September 2020).

C. Penerapan Manajemen Mujahadah Selapanan Sabtu Legi

1. Perencanaan

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam perencanaan mujahadah selapanan Sabtu Legi yaitu:

a. Menetukan prosedur/mekanisme pelaksanaan acara
b. Memilih petugas dalam pelaksanaan pengajian
c. Menentukan alat-alat perlengkapan yang dibutuhkan saat acara
d. Mempersiapkan sarana prasarana untuk kiai dan jama’ah.

Untuk mempersiapkan segala sesuatu yangdiperlukan dalam pelaksanaan mujahadah, maka perlu diadakannyarapat oleh pengurus, sehingga pelaksanaan mujahadah tersebut akan lebihterarah seperti menentukan waktu, tempat, dan orang-orang yang akanbertugas dalam pelaksanaan pengajian tersebut. Alat-alat ataupunfasilitas lain seperti konsumsi, dekorasi, sound sistem, dan lain-lainsudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh pengurus penyelenggaraan terutama koordinator pengurus pengajian.

Persiapan sebelum acara diselenggarakan akan dimulai 2 hari sebelum tanggal pelaksanaan. Persiapan dilakukan oleh panitia

yangdibantu para santri sesuai job masing-masing diantaranya Pemasangan tratak, sound dan sarana prasarana lainya.

Mujahadah Selapanan Sabtu Legi adalah mujahadah rutinan yang dilaksanakan setiap Sabtu Legi di pondok pesantren Assyifa desa Gemulung kecamatan Pecangaan. Terselenggaranya mujahadah tersebut ada beberapa hal yang berikut telah menjadi prosedur/mekasime terselengaranya kegiatan mujahadah Selapanan Sabtu Legi yang sesuai dengan kesepakaan panitia atas bimbingan dan arahan Kyai Ahmad Sholeh.

a. Mujahadah dimulai bulan Syawal dan ditutup pada bulan Sya'ban
b. Penentuan hari dan tanggal berdasaran jatuhnya Sabtu Legi.
c. Susunan acara dan pengisi acara ditentukan panitia sesuai arahan dari pihak ndalem.
d. Segala persiapan perlegkapan dan peralatan acara mulai dikerjakan 2 hari sebelum pelaksanaan.
e. Sesuai arahan dari Kyai Ahmad Sholeh acara di mulai setelah jamaah shalat subuh tepat tanpa menunggu banyaknya jamaah yang hadir.
f. Petugas khataman Al-Qur'an di prioritaskan santriwati dan alumni yang telah hafal Al-Qur'an.
g. Pembacaan tahlil ringkas sesuai arahan Kyai Ahmad Sholeh.
h. Manaqib nurul burhan yang dibaca menggunakan microfon adalah bab 1 dan langsung dilanjutkan bab 7. Sedangkan bab 2 sampai bab 6 dibaca secara bersama oleh petugas yang telah ditunjuk.
i. Pembaca maulid simthud duror adalah satu team rebana telah terlatih
j. Pada waktu akhirussanah, penceramah ditentukan oleh pihak ndalem (Wawancara dengan Ustadz Mukhlisin selaku ketua panitia mujahadah Selapanan Sabtu Legi pada tanggal 05 September 2020).

Sejak awal dilaksanakannya mujahadah Selapanan Sabtu Legi tersebut dalam menentukan tanggal adalah berdasarkan jatuhnya Sabtu Legi. Apabila ada *udzur* atau kepentingan lain dari pihak ndalem pondok pesantren maka penentuan hari dan tanggalnya akan di musyawarahkan pihak pengasuh secara intern. Penyelenggaraan mujahadah Selapanan Sabtu Legi sama halnya dengan program pendidikan di pesantren Assyifa. Pengajian akan di buka mulai bulan syawal dan ditutup pada bulan sya'ban dengan akhirussanah dan pengajian umum. ketika bulan ramadhan mujahadah Selapanan Assyifa diliburkan karena ada kegiatan ngaji kilatan di pondok pesantren Assyifa.

Mujahadah yang dilaksanakan setiap selang waktu tiga puluh lima hari ini sangat ditunggu-tunggu oleh para jamaah yang biasa hadir. Dalam hal pendanaan untuk penyelenggaraan mujahadah Selapanan Sabtu Legi ini dana yang terkumpul untuk penyelengaraan didapat dari berbagai pihak, kesolidaritasan para santri, alumni, masyarakat sekitar pesantren dan para jamaah yang sudah rutin hadir sangat terlihat dan guyub rukun. Biasanya menjelang seminggu mujahadah Selapanan Sabtu Legi, Para jamaah mulai memberi sumbangan dan infaq langsung kepadan pihak ndalem ataupun langsung kepada panitia. Infaq dan sumbangan berbagai macam, ada yang berupa sumbangan bahan bahan konsumsi ada juga yang memberikan sumbangan berupa uang. Adapun para jamaah dan masyarakat sekitar juga membantu dalam bagian konsumsi. Mereka membawakan masakan matang kemudian diserahkan ke panitia konsumsi untuk dihidangkan di ruang prasmanan. Di samping itu tiga hari sebelum penyelenggaraan mujahadah Selapanan Sabtu Legi para santri iuran sebesar 10.000 rupiah setiap orang di kumpulkan ke bendahara dan disetorkan ke panitia mujahadah Selapanan Sabtu Legi. Pada saat acara berlangsung juga ada santri yang membawa sorban atau biasa para santri menyebutnya dengan istilah lagan-lagan untuk

mengelilingi jamaah yang mau memberikan sumbangan. Semua dana yang terkumpul dari berbagai cara tersebut digunakan untuk pendanaan pada mujahadah Selapanan Sabtu Legi.

2. Pengorganisasian

Setelah perencanaan disusun, pengurus pondok pesantren Assyifa menerapkan fungsi pengorganisasian. Fungsi pengorganisasian ini merupakan penyatuan, pengelompokan dan pengaturan sumberdaya untuk digerakkan dalam satuan kerja yang terbentuk dalam suatu kepanitiaan.

Untuk menjalankan suatu kegiatan dibutuhkan suatu organisasi kepanitiaan untuk menjalankan acara dengan baik dan terstruktur sehingga dapat tercapainya tujuan yang diinginkan. Begitu halnya dengan penyelenggaraan mujahadah Selapanan Sabtu Legi.

Pengaturan sumber daya dalam pelaksanakan mujahadah yang telah dilakukan adalah dengan memilih santri-santri yang dinilai memiliki keahlian, pengalaman ataupun cakap pada bidang yang akan ditempatkan. Setelah terpilih masing-masing akan mendapatkan wewenang untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Susunan organisasi mujahadah Selapanan Sabtu Legi mempunyai tugas masing-masing serta bertanggung jawab dalam memberikan keamanan, kenyamanan dan pelayanan dengan sebaik-baiknya kepada jama’ah mujahadah. Dalam melaksanakan tugas kepanitiaan antara atasan dengan bawahan harus mempunyai hubungan yang baik dengan saling bekerjasama dan tidak membedakan satu dengan lainnya. Tugas yang akan dijalankan dalam mujahadah tersebut akan lebih mudah karena ada kebersamaan (Wawancara Kiyai Ahmad Sholeh).

Kepanitiaan mujahadah Selapanan Sabtu Legi terbentuk sejak awal berdirinya mujahadah tersebut. Kepanitiaan ini terdiri dari santriwan dan santriwati pondok pesantren Assiyfa. Berjalanya

mujahadah Selapanan Sabtu legi yang sudah 10 tahun ini belum banyak mengalami perubahan pada susunan kepanitiaannya. Kepanitiaan akan otomatis di perbaharui apabila ada panitia yang boyong (keluar dari pondok) akan di gantikan dengan santri lain yang memiliki pengalaman di bidang yang dibutuhkan. Adapun alumni yang pernah menjadi panitia selama masih di pesantren apabila waktu pelaksanaan bisa hadir biasanya akan membantu di bagian yang dulu pernah ditugaskan.

3. Pelaksanaan/Penggerakan

Fungsi pelaksanaan merupakan tahapan selanjutnya setelah fungsi pengorganisasian dalam manajemen. Dimana pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan dengan matang bisa diketahui berjalan sesuai apa yang telah direncanakan atau belum.

Fungsi pelaksanaan dalam mujahadah Selapanan Sabtu Legi dilakukan oleh ketua. ketua atau pimpinan dituntut untuk bisa bekerjasama dengan anggotanya untuk mencapai jalan atau alternatif pemecahan apabila dalam kegiatan tersebut terdapat hambatan yang mengahalangi jalannya suatu kegiatan. Seorang pemimpin juga harus memberikan dukungan atau motivasi kepada bawahannya agar semangat dalam menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing.

Selama proses pelaksanaan mujahadah, pengurus yang bertugas selalu didorong, dibimbing dan diarahkan oleh kiyai ahmad sholeh dan ketua panitia sehingga petugas dituntut untuk memberikan keamanan dan pelayanan yang baik kepada jama’ah serta benar-benar memiliki tanggung jawab, sehingga jama’ah bisa menerima atau memahami materi yang disampaikan serta mampu mengaplikasikannya. Dengan begitu proses penyelenggaraan pengajian berjalan aman, nyaman dan lancar.

Terciptanya hubungan baik dalam organisasi ini karena dilaksanakan atau dikerjakan dengan sebaik-baiknya secara bersama-sama antara pengasuh pondok pesantren ataupun pengurus mujahadah

serta adanya motivasi atau dukungan yang diberikan oleh pengasuh. Sehingga mereka dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan semangat dan penuh tanggung jawab dalam rangka pencapaian tujuan.

Mujahadah Selapanan Sabtu Legi berbeda dengan mujahadah lainya selain di amaliyahnya, dari segi kedisiplinan waktu pelaksanaan mujahadah Selapanan Sabtu Legi juga sesuai dengan yang sudah ditentukan sejak awal. Acara harus dimulai setelah jamaah subuh. Diawali oleh para santri, tidak harus menunggu seorang atau banyaknya jamaah yang hadir dalam mujahadah tersebut. Acara berjalan secara otomatis tanpa dipandu oleh seorang Master Of Ceremony (MC). Adapun amaliyah pada acara mujahadah Selapanan Sabtu Legi sebagai berikut:

a. Sema'an dan Khataman Al-Qur'an yang dibaca oleh para santri putri yang sudah bergelar Khatam hafalan 30 juz. Pembacaan diawali surat Al Fatihah dan diakhiri dengan Do'a Khotmil Quran yang dipimpin oleh Kiyai Ahmad Sholeh.
b. Pembacaan Tahlil sesuai dengan yang diajarkan Kiyai Ahmad Sholeh. Tahlil dipimpin oleh nyai hj. Siti Aminah.
c. Manaqib Syeikh Abdul Qodir kitab Nurul Burhan dibacakan oleh kiyai Ahmad Sholeh dan para santri.
d. Maulid Nabi Simtud duror yang di pimpin oleh group rebana Al Huda yang merupakan santri dari pondok pesantren Assyifa yang telah terlatih.
e. Pengajian Kitab yaitu mengaji kitab Ihya' Ulumuddin karya Syeikh Imam Ghozali oleh beliau Kiyai Ahmad Sholeh.
f. Mujahadah dan Doa Bersama yang dipimpin beliau Kiyai Ahmad Sholeh.

Runtutan amaliyah ini tidak diperkenankan untuk diubah atau dicampur dengan amaliyah lain karena ini sudah menjadi keputusan dari abah Kiyai Ahmad Sholeh.Di samping itu pengurus yang bertugas

berjalan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Materi mujahadah yang disampaikan pun telah sesuai dengan kebutuhan jamaah.

4. Pengawasan

*Controlling*merupakan pengaman sekaligus pendinamis jalanya kegiatan lembaga dakwah. Dalam proses pelaksanaan mujahadah Selapanan Sabtu Legi baik dari dimulainya pengajian sampai selesai adalah proses yang membutuhkan tenaga yang banyak. Jadi dalam pelaksanaannya pengurus ditugaskan untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para jama'ah.Apabila dalam memberikan pelayanan ini terdapat kekurangan, seperti kurangnya fasilitas untuk tempat duduk, kurang teraturnya tempat parkir maka dengan pengawasan tersebut ketua pengurus atau panitia bisa langsung memperbaiki kekurangan tersebut dengan segera bertindak untuk memberikan fasilitas sebaik-baiknya kepada jama'ah.

Ketika mujahadah Selapanan Sabtu Legi berlangsung, Kiyai Ahmad Sholeh menunjuk seorang sebagai pengawas acara dan mengamati pelaksanaan acara dan mencatat bagian-bagian yang masih perlu diperbaiki karena tidak sesuai dengan perencanaan kemudian catatan tersebut diserahkan kepada Kiyai Ahmad Sholeh sebagai bahan evaluasi. Evaluasi mujahadah Selapanan Sabtu Legi biasanya dilakukan langsung oleh KiyaiAhmad Sholeh setelah mujahadah. Didalam evaluasi tersebut beliau menjelaskan dan mengoreksi semua job masing-masing yang telah diberikan secara personal tidak melalui forum evaluasi. Hasil evaluasi merupakan kesimpulan-kesimpulan dari berbagai laporan yang berisi tentang kekurangan yang harus diperbaiki pada penyelengaraan mujahadah selanjutnya.

Controlling yang dilakukan dengan cara tersebut diharapkan mampu mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan yang terjadi. Untuk menyikapi kesalahan-kesalahan yang terjadi, maka harus segera dapat diusahakan berbagai tindakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan tersebut.

Segala sesuatu yang telah tersusun sebagai catatan-catatan kekurangan atau penyimpangan dari apa yang telah direncanakan sejak awal dijadikan sebagai bahan-bahan pembahasan saat rapat selanjutnya yang akan dilaksanakan. Dalam rapat tersebut bahan bahan evaluasi diulas kembali untuk menentukan strategi-strategi yang harus dilakukan sehingga penyimpangan ataupun kekurangan pada acara mujahadah sebelumnya tidak terjadi kembali pada pelaksanaan mujahadah selanjutnya.

Penerapan Manajemen dalam mujahadah Selapanan Sabtu Legi ini sudah diterapkan pada awal dilaksanakan acara tersebut, namun model manajemennya menggunakan manajemen tradisional yang berkembang secara alamiah dan berorientasi fisik. Disitu semua ketentuan-ketentuan pelaksanaan meliputi prosedur, penetapan waktu, tempat, sarana-prasanana, pemilihan petugas, pembagian tugas semua ditetapkan oleh pengasuh sebagai pemimpin acara tersebut. Sehingga tidak sepenuhnya menghasilkan efisiensi kerja para petugas dan mengalami kesulitan-kesulitan karena petugas tidak selalu mengikuti pola-pola yang di tentukan oleh pemimpin. Setelah berkembangnya jamaah yang semakin banyak model manajemen yang digunakan juga ikut berkembang menjadi manajemen modern karena dari rasa saling membutuhkan saat melaksanakan tugas muncul keinginan untuk bekerja sama.

Dari kerja sama ini kemudian muncul keinginan untuk dapat mengatur, merencanakan, dan mengevaluasi tujuan kerja sama yang sejak awal dicitakan hingga terbentuklah suatu sistem yang disepakati untuk mengatur semua anggotanya. Semua mulai melibatkan beberapa orang untuk menentukan ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan mujahadah Selapanan Sabtu Legi. Departementalisasi merupakan dasar yang dipakai untuk mengelompokkan pekerjaan secara bersama-sama. Dengan model yang sekarang pelaksanaan mujahadah mulai tertata rapi dan para petugas melaksanakan tugasnya mengikuti pola-

pola yang sudah ditentukan dan menyukai apa yang sudah menjadi tugasnya. Seperti dalam Q.S. Al Ankabut Ayat 12 dan Q.S Al Hujurat ayat 10 :

Q.S. Al Ankabut Ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Q.S Al Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Yang artinya : Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

BAB IV

ANALISIS PENYELENGGARAAN MUJAHADAH SELAPANAN SABTU LEGI DI PONDOK PESANTREN ASSIFA PECANGAAN JEPARA PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH

Mujahadah Selapanan Sabtu Legi merupakan bentuk aktivitas dakwah yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam sehingga melahirkan wujud masyarakat Islam yang semakin luas yang pada giliranya masyarakat tersebut juga membutuhkan penerangan dan penjelasan mengenai ajaran dan norma hidup Islam melalui kegiatan dakwah. Dakwah akan memberikan penjelasan dan petunjuk mengenai ketentuan-ketentuan yang dapat membawa manusia pada jalan kebahagiaan baik dunia maupun di akhirat, serta memberi arah yang tepat bagi kehidupan manusia yang akan berdampak positif pula pada kehidupan setelah mati.

Tujuan mujahadah Selapanan Sabtu Legi merupakan implementasi dari *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* serta sesuai dengan nilai dan unsur-unsur dakwah. Beliau Kiyai. Ahmad Sholehdalam mujahadah ini adalah seorang *da'i* yang sangat profesional karena mampu menjelaskan isi kajian mengaji sanad dari guru dengan penjelasan yang khas dan menarik sehingga mampu dipahami oleh para jamaah yang hadir dengan latar belakang yang berbeda-beda. Beliau juga mengajak para jamaah untuk senantiasa berdzikir, istighotsah serta memohon ampun kepada Allah atas segala dosa.

Mad'u dalam mujahadah selapanan Sabtu Legi ini adalah seluruh jamaah yang hadir dan mengikuti serangkaian acara sampai akhir yang terdiri para santri, masyarakat sekitar pondok pesantren, walisantri dan jamaah umum. Dalam mujahadah Selapanan Sabtu Legi ini materi dakwah yang dimaksud adalah dzikir kepada Allah yang berupa bacaan Sinar Fatih yang dijelaskan sebelumnya, yaitu berupa bacaan Ayat Qursyi sebanyak 1.117x dan sholawat nariyah 4.444x dan Surat Fatikhah 1.117x. Khataman Al-qur'an, tahlil, manaqib, maulid dan istighatsah serta materi ilmu agama yang disampaikan dari beberapa kitab.

Metode dakwah yang digunakan dalam mujahadah Selapanan Sabtu Legi ini adalah mode *bil-hikmah* dan *bil mauidhotul hasanah*. Yang pertama *bil-hikmah*, Dakwah *bil-Hikmah* yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi *mad'u* (*muqtadha al-hal*). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagai tantangan dan kebutuhan, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosiokultural *mad'u* (Muhyiddin,2002:79). Jamaah diajak mengingat Allah dengan cara khatamanAl-Qur'an, tahlil, manaqib, maulid, dan doa bersama. Melalui runtutan acara yang seperti itu diharapkan hati para jamaah senantiasa mengingat kepada Allah. Yang kedua *bil-Mau'idzah al-Hasanah. Bil-Mau'idzah al-Hasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati *mad'u* (Munir,2006:34). Metode ini digunakan RomoKiyai Ahmad Sholeh pada saat mengaji kitab *Ihya' Ulumuddin*. Beliau memberikan penjelasan-penjelasan berupa nasehat dan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dari kitab dengan penyampaian yang khas dan mampu dipahami oleh para jamaah yang berlatar belakang berbeda-beda.

Media yang digunakan untuk proses dakwah supaya penyampaian dakwah dapat ditangkap oleh *mad'u* tidak jauh berbeda dengan pengajian-pengajian pada umumnya dan menurut penulis media yang digunakan sudah cukup efektif dan efisien seperti mimbar, sound, Kamera. Semua itu sudah dipersiapkan oleh panitia atas arahan dari abah Ahmad Sholeh Untuk memudahkan para jamaah yang berhalangan hadir biasanya hasil dari dokumentasi oleh panitia memplubikasikanya lewat pertemuan ngaji di pondok pesantren seperti memanggil beberapa jama'ah dalam pertemuan tidak bisa hadir, untuk ke ndalem ngobrol-ngobrol sambil menyelingi perihal kajian ngaji Mujahadah.

Objek dakwah dalam pelaksanaan mujahadah Selapanan Sabtu Legi yang datang selalu beranekaragaman dari latar belakang sosiologis serta

temperamen psikologisnya. Keaneka ragaman ini juga membawa keanekaragaman pengaruh dakwah. Secara psikologi, di antara objek dakwah tersebut ada yang mudah dipengaruhi dan ada yang susah dipengaruhi. Keteguhan dan keistiqamahan Kiyai. Ahamad Sholeh dalam menyelenggarakan mujahadah Selapanan Sabtu Legi ini dapat menghasilkan suatu pengaruh yang positif bagi para santri, masyarakat sekitar dan jamaah lainya.

Berkumpulnya para jamaah dalam satu majlis yang tidak membedakan kedudukan dan jabatan ini telah membentuk suatu kesolidan dan mempererat ukhuwah Islamiyyah. Mujahadah Selapanan Sabtu Legi juga telah memberikan dorongan bagi warga masyarakat desa Gemulung khususnya para remaja dan pemuda sebagai generasi penerus untuk melaksanakan hal-hal yang sifatnya positif dan meninggalkan hal-hal negatif yang dapat merugikan. Mereka didorong untuk mengapresiasikan dan mengolah kesibukanya dalam bentuk berdzikir di hari libur kerjanya dari pada hanya tidur di rumah ataupun bepergian untuk menyenangkan diri mengikuti nafsunya.

Mujahadah Selapanan Sabtu Ahad merupakan salah satu kegiatan yang sangat besar, oleh karena itu dibutuhkan persiapan yang baik dan kerjasama antar panitia. Segala yang berhubungan dengan perlengkapan acara seperti penyewaan dan pemasangan tratak, sound dan ruang prasmanan sudah mulai dipasang dua sampe tiga hari sebelum pelaksanaan. Untuk syiar undangan masyarakat umum menggunakan beberapa media yang dapat menarik jamaah untuk datang dalam mujahadah tersebut seperti sms ke nomor-nomor keluarga ndalem dan walisantri. Penyelenggaraan mujahadah ini tidak menggunakan dekorasi karena dari beliau Kiyai Ahmad Sholeh tidak menginginkanya, tempat acara seperti halnya ngaji bandongan di pesantren. Guru atau ustadz hanya menggunakan kursi dan meja untuk memimpin acara. Pada saat acara berlangsung untuk memudahkan para jamaah melihat langsung keadaan atau suasana ruang utama yang dijadikan tempat *da'i* maka

dari panitia telah menyediakan sond, guna untuk jama'ah yang berada di belakang.

Melihat perkembangan pelaksanaan mujahadah tersebut semakin banyaknya jamaah yang hadir maka pelaksana mujahadah Selapanan Sabtu Legi perlu disikapi dengan sebaik mungkin atau memberikan fasilitas dan pelayanan untuk mengatasi kehadiran jamaah yang semakin banyak sehingga pelaksanaan mujahadah bisa berjalan secara lancar dan sesuai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan suatu kegiatan atau pekerjaan tegantung dilihat dari manajemennya. Suatu pekerjaan akan berhasil apabila mempunyai manajemen yang baik dan teratur, dimana manajemen itu sendiri merupakan suatu perangkat dengan melakukan proses tertentu dalam fungsi yang terkait. Maksudnya adalah serangkaian tahap kegiatan mulai awal melakukan kegiatan atau pekerjaan sampai akhir tercapainya tujuan kegiatan atau pekerjaan. Pembagian fungsi-fungsi manajemen menurut George R. Terryada empat yaitu *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (Panglaykim dan Hazil, 1980:39).

Pelaksanaan mujahadah selapanan Sabtu Legi tidak lepas dari manajemen. Penerapan manajemen dakwah memiliki ciri khusus pada sistem acaranya, yaitu dengan khataman Alqur'an, tahlil, membaca manaqib, maulid secara besama-sama kemudian memaknai kitab *Ihya Ulumuddin* sebagai bahan yang dikaji dalam mujahadah Selapanan Sabtu Legi selanjutnya diakhiri dengan mujahadah dan doa bersama. Sehingga mujahadah tersebut mempunyai ciri khas tersendiri serta banyak masyarakat yang tertarik terhadap mujahadah tercebut.

Melalui manajemen yang baik dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam suatu kegiatan meliputi *planning, organizing, actuating* dan *controlling*. Diharapkan tujuan yang telah ditetapkan akan mudah tercapai. Dari keempat fungsi manajemen tersebut. Senuanya sudah dijalankan oleh organisasi mujahadah Selapanan Sabtu Legi. Namun belum

maksimal dalam menjalankannya. Berikut adalah pelaksanaan keempat fungsi manajemen yang di lakukan dalam mujahadah Selapanan Sabtu Legi:

A. Analisis Perencanaan Terhadap Manajemen Dakwah Mujahadah Sinar Fatih Selapanan Sabtu Legi di Pondok Pesantren Assyifa

Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan banyak terlibat dalam fungsi ini (Primay, 2013:9)

Pada tahap perencanaan, panitia telah menetapkan prosedur/mekanisme pelaksanaan acara mujahadah dan sangat memperhatikan sekali dalam hal merencanakan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan mujahadah Selapanan Sabtu Legi, baik dari sumber daya dan sarana prasarana, misalkan dalam menentukan dan merencanakan siapa nantinya yang akan menggantikan petugas semaan Al-Qur'an, Tahlil, Maulid yang apabila petugas tersebut berhalangan hadir, dan juga dengan alat-alat yang diperlukan dalam kegiatan tersebut harus direncanakan terlebih dahulu. Dengan merencanakan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan maka akan lebih mudah dalam mengantisipasi kendala-kendala yang akan terjadi.

Dalam melaksanakan perencanaan mujahadah Selapanan Sabtu Legi,selanjutnya untuk merealisasikan dan mengembangkan perencanaan yang telah disusun, maka disiapkan juga keahlian pelaksana untuk merealisasikan dan mengembangkan perencanaan yang telah disusun dengan matang, kemudian pelaksana itu digerakkan dan tetap diarahkan pada sasaran atau tujuan kegiatan yang telah direncanakan sehingga tujuan akan mudah tercapai.

Rapat yang dilaksanakan untuk menentukan rencana-rencana telah dilaksanakan rutin oleh panitia. Namun ketika proses penentuan rencana maupun strategi untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pelaksanaan sebelumya panitia kurang memperhatikan hasil evaluasi yang telah dilakukan terhadap pelaksanaan sebelumnya. Dengan demikian, pada pelaksanaan

selanjutnya masih terdapat kekurangan-kekurangan yang sama dengan pelaksanaan sebelumnya. Hal ini yang masih perlu diperhatikan panitia untuk dijadikan acuan saat rapat-rapat selanjutnya.

Selanjutnya dari hasil analisis penulis menyatakan bahwa Perencanaan yang telah dibuat oleh panitia mujahadahSelapanan Sabtu Legitidak hanya sebatas rencana saja, tetapi rencana tersebut juga diimplementasikan, meskipun dalam implementasinya tidak semua sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, karena perencanaan yang di susun terkadang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi pada saat pelaksanaan, sehingga perencanaan yang telah disusun mengalami perencanaan kembali sesuai dengan kebutuhan agar bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

B. Analisis Pengorganisasian Terhadap Manajemen Dakwah Mujahadah Sinar Fatih Selapanan Sabtu Legi di Pondok Pesantren Assyifa.

Kegiatan Pengorganisasian adalah penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, perancangan-perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, serta penugasan tanggung jawab tertentu dan kemudian pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktul formal dimana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan (Handoko, 2009: 24).

Penerapan fungsi pengorganisasian dalam mujahadah Selapanan Sabtu Legi merupakan hal yang sangat penting karena bagaimana pula kegiatan manajemen tidak akan efektif dan efisien tanpa penerapan fungsi pengorganisasian. Oleh karena itu, dari pengasuh dan pengurus pondok pesantren Sabtu Legi menjalankan roda organisasinya tidak lepas dari saling berinteraksi antara pengasuh, pengurus serta panitia.

Pemilihan petugas kemudian mengelompokkannya pada satuan kerja yang telah ditentukan kepada panitia tidak lepas dari sudut pandang dari pemimpin melihat dari keahlian pengalaman dan cakap pada bidang yang

ditempatkan. Hal ini merupakan upaya dari pimpinan ataupun pengasuh untuk mencapai tujuan mujahadah yang di tetapkan.

Pengorganisasian yang dilakukan dalam mujahadah Selapanan Sabtu Legi menggunakan model kordinasi dan intruksi yaitu diketuai dan ditunjuk. Oleh karena itu, supaya dapat berjalan dengan baik panitia harus memahami betul tentang struktur organisasi dan arah koordinasi serta intruksi yang diberikan kepada masing-masing pengurus yang telah diberikan.

Pada kenyataanya panitia mujahadah Selapanan Sabtu Legi telah menerapkan fungsi pengorganisasian. Dalam hal ini orang-orang yang ada dalam organisasi kepanitiaan pengajian sabtu pagi dipilih sesuai dengan keahliannya masing-masing. Namun tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar. Terjadinya rombakan kepanitian dikarenakan ada beberapa santri yang boyong (keluar pondok) menjadi suatu problem karena sering tidak adanya tenaga atau sumber daya yang menguasai atau memliki pengalaman pada bidang yang dibutuhkan. Hal ini yang memaksa pemilihan petugas dilakukan dengan seadanya orang sehingga sering terjadi *misscommunication* dan kurang menguasai tugas yang dilaksanakan.

C. Analisis Pelaksanaan/Penggerakan Terhadap Manajemen Dakwah Mujahadah Sinar Fatih Selapanan Sabtu Legi di Pondok Pesantren Assyifa.

Dalam fungsi manajemen dakwah, pelaksanaan merupakan penentu manajemen kelembagaan dakwah. Keberhasilan pelaksanaan ini sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin lembaga dakwah dalam menggerakkan dakwahnya. Adapun langkah-langkahnya adalah memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir, dan menjalin pengertian diantara mereka, serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka (Primay, 2013: 11).

Langkah selanjutnya Setelah perencanaan dan pengorganisasian dilakukan adalah pelaksanaan/penggerakan sesuai dengan yang telah ditetapkan, sehingga yang menjadi tujuan tersebut akan benar-benar tercapai. Dalam pelaksanaan mujahadah, fungsi penggerakan/pelaksanaan di sini

adalah sangat penting karena merupakan fungsi yang berhubungan langsung dengan pelaksana atau sumber daya manusia.

Setelah rencana tersusun dan ditetapkanya tugas-tugas, kemudian ketua pengurus dengan arahan dan bimbingan dari Kiyai Ahmad Sholeh menggerakkan panitia untuk melaksanakan tugas masing-masing sesuai arahan dan bimbingan sehingga dapat tercapainya tujuan penyelenggaraan mujahadah yang telah direncanakan.Pelaksanaan mujahadah Selapanan Sabtu Legi sesuai dengan apa yang telah direncanakan mulai dari serangkaian acara, sarana prasarana serta pendanaan.

Implementasi fungsi penggerakan yang dilakukan oleh pengasuh dan ketua panitia mampu mamacu semangat para petugas menjalankan tugasnya masing-masing. Segala arahan, bimbingan dan motivasi kerja selalu diberikan saat pelaksanaan. Koordinasi yang dilakukan antara atasan dan bawahan mampu menciptakan kerja sama yang baik dalam kepanitiaan tersebut sehingga Semua pelaksana berusaha semaksimal mungkin dalam mengimplementasikan program-program yang telah direncanakan. Sehingga dapat memberikan pelayanan yang baik bagi para jama'ah mujahadah.

Dalam pelaksanaan mujahadah, para jama'ah mengikuti mujahadah tersebut dengan khusyu'. Para jama'ah merasa senang dengan diadakannya mujahadah tersebut, karena dari awal sampai akhir mereka disambut dengan baik oleh pengurus.Jama'ah tidak hanya mengikuti mujahadah saja, tapi mereka juga mendapatkan pengetahuan baru terutama ilmu agama dari materi yang diberikan oleh Kiyai Ahmad Sholeh pada saat pengajian kitab *Ihya' Ulumuddin* berlangsung.

Pelaksanaan mujahadah semuanya hampir berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah di buat walaupun di setiap pelaksanaannya terdapat kekurangan. Dalam penerapan fungsi penggerakan ini hal yang masih perlu diperhatikan adalah komunikasi. Kurangnya komunikasi dalam melaksanakan tugas menjadikan salah satu penghambat dalam pelaksanaan yang sesuai dengan yang direncanakan. Akibatnya terjadi misscommunication dan

penyimpangan terhadap standar yang telah ditentukan. Hal ini terkadang tidak diketahui oleh pemimpin karena timbul di luar sepengetahuan pemimpin.

D. Analisis Pengawasan Terhadap Manajemen Dakwah Mujahadah Sinar Fatih Selapanan Sabtu Legi di Pondok Pesantren Assyifa.

Pengawasan dapat dianggap sebagai aktivitas untuk menemukan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting dalam hasil yang dicapai dari aktivitas-aktivitas yang direncanakan. Dalam pelaksanaan kegiatan pengawasan, atasan mengadakan pemeriksaan, membandingkan hasil serta mengusahakan agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Manulang, 2015: 23).

Penerapan fungsi pengendalian/pengawasan yang dilakukan oleh Kiyai Ahmad Sholeh merupakan pengawasan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengawasan langsung yang dilakukan oleh beliau adalah dengan meninjau secara pribadi sehingga dapat melihat sendiri pelaksanaan mujahadah Selapanan Sabtu Legi. Adapun pengawasan tidak langsung yang beliau lakukan adalah mengutus ketua pengurus untuk bertugas sebagai pengawas acara. Kemudian hasil dari pengawasan tersebut dilaporkan baik secara lisan maupun tulisan kepada Kiyai Ahmad Sholeh untuk dijadikan bahan-bahan evaluasi. Dari kedua cara pengawasan ini penulis menekankan bahwa dalam pelaksanaan pengendalian atau pengawasan seorang ketua harus mampu menggabungkan kedua cara tersebut. Karena di masing-masing cara memiliki kukurangan. Terlaksananya pengawasan ini para pelaksana mujahadah Selapanan Sabtu Legi mampu menjalankan tugasnya dan akan diketahui kesalahan yang nantinya menjadi bahan evaluasi.

Pengawasan ini senantiasa dilakukan oleh Kiyai Ahmad Sholeh dan seorang yang telah diutusnya berkeliling mengoreksi secara langsung aktivitas-aktivitas petugas dalam melaksanakan tugasnya pada pelaksanaan mujahadah agar dapat mengetahui kesalahan dan penyimpangan, kemudian dapat mengambil tindakan pencegahan dan perbaikan terhadap kesalahan dan penyimpangan tersebut.

Kegiatan pengawasan bukanlah perkara mudah. Seringkali pengawasan yang dilaksanakan kurang menyeluruh ke semua bidang karena keterbatasan waktu sehingga hanya sebagian saja yang dapat diawasi padahal di setiap penyelenggaraan mujahadah muncul beberapa gangguan yang terjadi karena kelalaian atau kelelahan dalam menjalankan tugas masing-masing.Adanya evaluasi disetiap selesai kegiatan adalah bentuk usaha untuk menjadi tolak ukur kesuksesan kegiatan penyelenggaraan dalam mencapai tujuan diselenggarakannya mujahadah Selapanan Sabtu Legi.

Dilihat dari analisis peneliti di atas. Secara garis besar apa yang telah dilakukan oleh panitia mujahadah Selapanan Sabtu Legi di pondok pesantren Assyifa telah mampu menerapkan fungsi manajamen dengan baik dalam menyelenggarakan acara mujahadah tersebut. Akan tetapi, belum tentu di setiap pelaksanan akan berjalan secara baik. Untuk itu perlu diperhatikan di setiap pelaksanaan mujahadah Selapanan Sabtu Legi pengendalian dan penerapan fungsi manajemen yang lebih sempurna untuk meraih hasil yang lebih baik sesuai dengan yang diinginkan.

Adanya sistem kordinasi dalam pengelompokan tugas berjalan dengan baik sampai sekarang perjalanan penyelenggaraan mujahadah ini mampu berjalan dan dikatakan sukses di setiap penyelenggaraannya walaupun ada beberapa hal yang masih menjadi kendala-kendala kecil di setiap pelaksanaan kemudian dijadikan bahan evaluasi untuk menemukan solusi atas kendala tersebut guna perencanaan penyelenggaraan berikutnya. Dalam penyelenggaraan mujahadah Selapanan Sabtu Legi juga telah tercipta kerukunan dan kesolidan antar jamaah baik dalam kota maupun luar kota yang duduk bersama tanpa memandang status dan semata-mata untuk memohon ampun kepada Allah SWT, berdzikir dan berdo’a bersama.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang manajemen dakwah mujahadah Selapanan Sabtu Legi di pondok pesantren Assyifa Gemulung Kabupaten Jepara pada bab sebelumnya. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa mujahadah Selapanan Sabtu Legi merupakan salah satu kegiatan dakwah yang ada di pondok pesantren Assyifa Gemulung kabupaten Jepara. Dilaksanakannya mujahadah tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi semuan santri masyarakat dan sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah SWT. Manajemen merupakan suatu pilar yang sangat penting untuk menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan. Sebagaimana pelaksanaan mujahadah selapanan Sabtu Legi di pondok pesantren Assyifa semuanya hampir berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan arahan dari Romo Kiyai. Ahmad Sholeh. Mujahadah selapanan Sabtu Legi telah memanfaatkan manajemen yang didalamnya terdapat fungsi-fungsi manajemen yang meliputi *planning, organizing, actuating* dan *controlling.* Fungsi-fungsi manajemen tersebut diterapkan dalam rangka mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Panitia yang terbentuk telah bertugas sesuai tugasnya masing-masing dengan arahan dari Kiyai Ahmad Sholeh mulai dari perencanaan atau persiapan acara, pengorganisasian atau pembentukan panitia, serta pelaksanaan acara mujahadah Selapanan Sabtu Legi dengan saling bekerjasama serta bekerja secara maksimal dalam mengimplementasikan hal-hal yang sudah direncanakan serta adanya pengendalian/pengawasan sehingga dapat tercapainya hasil yang baik.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan tentang manajemen mujahadah Selapanan Sabtu Legi di pondok pesantren Assyifa Gemulung kabupaten Jepara. Pada umumnya kegiatan mujahadah Selapanan Sabtu Legi di pondok pesantren Assyifa sudah sangat baik, serta jamaah yang hadir dalam majelis tersebut juga mengikuti dengan baik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan yang hendak peneliti sarankan pada panitia mujahadah Selapanan Sabtu Legi :

1. Sistem kordinasi antar panitia lebih di tingkatkan karena sering terjadi *misscommunication* dalam hal pembagian tugas, pada waktu berjalanya prosesi acara bagian perlengkapan masih kurang siaga menyediakan tikar untuk tempat duduk para jamaah yang membludak dan penerimaan tamu bagian VIP yang kurang mengetahui tamu VIP yang terhormat yang seharusnya dipersilahkan duduk didalam aula.
2. Berkaitan dengan fasilitas, hendaknya pengurus memberikan fasilitas tempat yang lebih layak serta audio yang lebih baik.
3. Berkaitan jamaah, hendaknya saat acara berlangsung dapat fokus mengikuti serangkaian acara tidak mengobrol sendiri ataupun bermain handphone.
4. Kurangnya lahan parkir dan sistem kordinasi yang kurang baik, sehingga sering terjadi kemacetan di jalan tersebut pada saat para jamaah datang dan ketika jamah pulang selesai acara.

C. PENUTUP

Alhamdulillah atas Rahmat Allah SWT yang telah diberikan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi yang mungkin sangat sederhana ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Terselesaikannya skripsi ini tidaklah lepas dari peran orang terkasih dan tersayang yang selalu memberikan dorongan dan semangat yang tiada henti.Besar harapan agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan orang lain. Peneliti sadar penuh bahwa masih banyak kekurangan maupun kesalahan dari sisi penulisan dan peusunan. Oleh karena itu, peneliti mohon kritik dan sarannya yang sifatnya membangun demi perbaikan penelitian kedepannya.

Atas segala kekurangan dan kesalahan yang dilakukan secara disengaja maupun tidak disengaja dalam penyelesaian skripsi ini Peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah bersedia memberikan bantuan, bimbingan, dorongan untuk terselesainya skripsi ini, terutama Abah Ahmad Sholeh, dan pengurus pondok, serta para jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah(kajian ontologi, epistemology, aksiologi dan aplikasi dakwah)*. Depok:PT Rajagrafindo Persada.

Al-makki, As Sayyid Bakri. 1995. *Merambah Jalan Shuffi:Menuju Surga Ilahi*. Bandung: sinar baru algensindo.

An-Nabiry, FathulBahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: AMZAH.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *ProsedurPenelitiandalamPendekatanPraktik*. Jakarta: Rineka Jaya.

_____, Suharsimi. 1998. *ProsedurPenelitianSuatuPendekatan Proses*. Jakarta: RinekaCipta.

Arsyad, Azhar. 2002. *Pokok-Pokok Manajemen.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: prenadamediagroup

Choliq, Abdul. 2011. *Manajemen Madrasah Dan Pembinaan Santri*. Yogyakarta: stainu press

Enjang, dkk. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Penerbit Widya Pandjadjaran.

Faqih, Ahmad. 2015. *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktek*. Semarang:CV. Karya Abadi Jaya

Hawwa. Sa'id. 2006. *Pendidikan spiritual*. Yogyakarta: mitra pustaka

Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ismail, ilyas dan prio hotman.2011.*Filsafat Dakwah: rekayasa membangun agama dan peradaban islam*. Jakarta: Kencana

Izzuddin, Abu. 1997. *Menyucikan Hati*.Surakarta: Citra Islam Press

Jumantoro, totok dan Samsul munir amin. 2012. *Kamus ilmu tasawuf*. Wonosobo: Amzah

Kompri. 2018. *Manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren*. Jakarta:prenadamedia group

Manullang, M. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi peneletian kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya

Muhadjir, H Noeng. 1996. *MetodePenelitianKualitatif.*Yogyakarta: Rake Sarasia.

Muhyiddin, Asep, dkk. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Munir, M. Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen dakwah*. Jakarta: Kencana

Munir, Muhammad. 2012. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Group

Panglaykim dan Hazil. 1980. *Managemen Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Primay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group

_____, Awaludin. 2005. Paradigma Dakwah Humanis (Strategi dan Metode Prof. KH. Saifuddin Zuhri). Semarang: RaSAIL

Qomar, mujamil. 2010. *Pesantren(dari transformasi metodology menuju demokratisasi institusi)*. Jakarta:PT Gelora Aksara Pratama

Saifudin, Azwar. 2001. *MetodePenelitian*. Yogyakarta: PustakaPelajar

Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar ilmu dakwah*. Jakarta: rajawali pers

Shaleh, Abd Rosyad. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta:bulan bintang

Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta

Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah dan Shadaqat.* Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Sumanto. 1995. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta:Andi Offset

Suparta, Munzier dan hefni harjani. 2009. *Metode dakwah*. Jakarta: kencana

Syahidin.2003. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid.* Bandung: Alfabeta

Tanzeh, Ahmad.2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: teras

Tasmara, Toto. 1999. *Dimensi do'a dan dzikir: menyelami samudera qolbu mengisi makna hidup*. Yogyakarta: dana bhakti prima yasa

Ya'qub, Ali Mustafa. 2000. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Penjaten Barat: Pustaka Firdaus.

Yusuf, Mahmud. 1972.*Kamus arab indonesia*. Jakarta: Yayasan penyelenggaraan penerjamah/penafsiran alquran

SKRIPSI

Skripsi Suci Arum Sari (2019) Pengelolaan Pengajian Mujahadah Al-Mustajabah Wal Muraqabah Kabupaten Brebes (Perspektif Manajemen Dakwah).

Skripsi Azwar Anas (2009) yang berjudul ManajemenDakwah dalam Pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren Al-Itqon Gugen Pedurungan Semarang

INTERNET

https://dokteros33.blogspot.com/peran-dakwah-sebagaI-komunikasi-dan.html?m=1

diakses pada tanggal 17 September 2020 Pukul 02:00

WAWANCARA

Pengurus Pondok Pesantren Assifa Pada Tanggal 05 September 2020

Kyai Ahmad Sholeh pada tanggal 05 September 2020 di Pondok Pesantren Assyifa

Ustad Fatkhuri pada tanggal 05 September 2020 di Pondok Pesantren Assyifa

Ustad Agus Suroto pada tanggal 05 September 2020 di Pondok Pesantren Assyifa

Ustad Aziz Eko pada tanggal 05 September 2020 di Pondok Pesantren Assyifa

Lampiran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri :

Nama	: Muhamad Faizin
Fakultas/ Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah
Tempat Tanggal Lahir	: Pekalongan, 14 Juli 1998
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Alamat	: Desa Ambokembang RT 26 RW 13 Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan
Email	: muhamadfaizin151@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal :

a. Madrasah Ibtidaiyah Ambokembang 02 2010
b. MTS S Wonoyoso 2013
c. MAN 02 Pekalongan 2016
d. S1 UIN Walisongo Semarang 2020

C. Riwayat Pendidikan Non Formal :

a. Madrasah Diniyah AS Salam Jepara 2009
b. Pondok Pesantren Assalafiyah Mbuntet 2012
c. Pondok Pesantren Alma'rufiyyah Semarang 2016

Semarang, 27 Desember 2020

Muhamad Faizin

1601036005